



Vol 15 No 2 2023

eISSN 2460-2175
pISSN 1693-5799

Pedagogia

Jurnal Ilmiah Pendidikan

pedagogia@unpak.ac.id
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>

FKIP UNIVERSITAS PAKUAN

PEDAGOGIA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan

[e-ISSN: 2460-2175 | p-ISSN: 1693-5799], is a journal that publishes scientific papers in the field of education. This Journal, run by Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pakuan. The Journal provides opportunities for scholars to submit papers in education, and also journal is devoted, but not limited to, primary education, secondary education, higher education, teacher education, special education, adult education, non-formal education, and any new development and advancement in the field of education. Articles submitted to this journal will be reviewed by reviewers before publication by double blind-review This journal is published twice a year (July and December)

FOCUS AND SCOPE

Focus Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan publishes original research articles in the study in all educational fields from elementary education until higher education.

Scope Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan includes (1) Language and literature education; (2) Social sciences and humanities education; (3) Sports and health education; (4) Economy and business education; (5) Math and natural science education; (6) Vocational and engineering education, (7) Visual arts, dance, music, and design education, (8) Management Education and (9) Educational Community Service fields in elementary school, middle school, high school, even in college.

e-ISSN : 2460-2175

Pedagogia
Jurnal Ilmiah Pendidikan

Published By:

FKIP UNIVERSITAS PAKUAN



Email : pedagogia@unpak.ac.id



WA : 081807775704

Adress:

Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Pakuan
Jl. Pakuan, Tegallega.
Kecamatan Bogor Tengah, Kota
Bogor. Jawa Barat 16143.
Indonesia.



EDITORIAL TEAM

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/about/editorialTeam>

EDITOR IN CHIEF

Annisa Nurramadhani [Scopus ID : 57222721741], Universitas Pakuan, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Ence Surahman, [Scopus ID : 57208598800], National Tsing Hua University Taiwan, Taiwan, Province of China

Aay Susilawati, [Scopus ID : 58137841600] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Dede Kurnia, [Scopus ID : 58668780400] STKIP Majenang, Indonesia

Lilis Supratman, [Scopus : 58617073000] Universitas Pakuan, Indonesia

Nita Karmila, [Scopus ID: 57246254300] Universitas Pakuan, Indonesia

Zaenal Abidin, [Scopus ID : 57209314459] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ainiyah Ekowati, [Sinta ID : 6738254] Universitas Pakuan, Indonesia

Meilisha Putri Pertiwi, [Sinta ID : 6120041] Universitas Pakuan, Indonesia

Poppy Sofia Hidayati, [Sinta ID : 6696826] Universitas Pakuan, Indonesia

REVIEWERS

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/about/displayMembership/213>

Abdul Ghani Haji, [Scopus ID: 57195056548] Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abdul Aziz Rahman, [Scopus ID : 36504890100] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Berry Kurnia Vilmala, [Scopus ID : 57977098300] Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E Eliyawati, [Scopus ID: 57194536675] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Eni Nuraeni, [Scopus ID : 57193796338] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Herwina Bahar, [Scopus ID : 57209856860] Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Irvan Permana, [Scopus ID : 57194694983] Universitas Pakuan, Indonesia

Oktian Fajar Nugroho, [Scopus ID : 57193868019] Universitas Esa Unggul, Indonesia

Rahmah Evita Putri, [Scopus ID : 57204417187] Universitas Negeri Padang, Indonesia

Yohanes Freadyanus Kasi, [Scopus ID : 57860223600] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alberth Supriyanto Manurung, [SINTA ID : 6084935] Universitas Esa Unggul, Indonesia

Ila Rosmilawati, [Scopus ID: 57916831700] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Muhajir muhajir, [SINTA ID : 6057492] Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Muhammad Aqmal Nurcahyo, [SINTA ID : 6098515] Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Rahma Sakina, [SINTA ID : 6713974] Universitas Ma'soem, Indonesia

Sarbaitinil Sarbaitinil, [SINTA ID : 6699202] Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Siti Maryam, [SINTA ID : 5974761] Universitas Suryakencana, Indonesia

Siti Romlah Noer Hodijah, [SINTA ID : 6101338] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Suhendar Suhendar, [SINTA ID : 6000737] Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Yunika Afryaningsih, [SINTA ID : 6108065] Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Zakiyyah Zakiyyah, [SINTA ID : 6010605] Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Table of Content

Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 15, Number 2, Desember 2023
[e-ISSN: 2460-2175 | p-ISSN: 1693-5799]

Hubungan Minat Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar **42-47**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.9252

Zulfikar Ali Rachman, Azis Lukman Praja, Siti Maryam Rohimah

Analisis Efikasi Diri Pada Siswa Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19 **48-51**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.8446

Karina Lestari, Sandi Budiana, Rini Sri Indriani

Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Subtema Lingkungan Dan Manfaatnya **52-55**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.8448

Niken Kurniawati, Rais Hidayat, Nur Hikmah

Perbedaan Hasil Belajar Siswa SMA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Student Teams Achievement Division (STAD) **56-60**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.8677

Rismawati Rismawati, Muhammad Taufik Awaludin, Raden Teti Rostikawati

Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi IPA **61-64**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.9117

Jihan Auliyawati, Oktian Fajar Nugroho

Penerapan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Biografi **65-71**

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.9318

Hety Rahmawati, Stella Talitha, Lusi Dahniar

Penerapan Metode Perang Dinding Pada Materi Teks Biografi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik 72-79

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.9319

Tania Lestari, Stella Talitha, Lusi Dahniar

Improving Students' Learning Outcomes Regarding Comparing and Sorting Two Numbers In Mathematics Subjects Using Cooperative Learning Model The Numbered Heads Together (NHT) Type 80-84

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i2.9371

Linda Indriani Yuniar

HUBUNGAN MINAT MEMBACA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Zulfikar Ali Rachman ^{a)}, Azis Lukman Praja ^{a)}, Siti Maryam Rohimah ^{a*)}

^{a)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: sitimaryamrohimah@unpas.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 22 November 2023; direvisi: 22 Desember 2023; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung yaitu di SDN Cilampeni 1, SDN Cilampeni 2, SDN Cilampeni 3, SDN Katapang, SDN Babakan Sondari 1, dan SDN Babakan Sondari 2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian korelasional. Jumlah populasi yaitu 355 siswa, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan didapatkan 235 dengan responden yang dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji statistik deskriptif dan uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara variabel minat membaca dengan variabel prestasi belajar. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti terdapat hubungan positif antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa. Diperoleh nilai korelasi sebesar 0,447 termasuk dalam kategori cukup. Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 20%, berarti minat membaca memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap prestasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup yang positif antara minat membaca dan prestasi belajar dan variabel minat membaca memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap prestasi belajar.

Kata Kunci: Minat Membaca; Prestasi Belajar; Sekolah Dasar

THE RELATIONSHIP BETWEEN READING INTEREST AND LEARNING ACHIEVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract. This research aims to determine the relationship between interest in reading and the learning achievement of fifth grade students at State Elementary Schools in Pangauban Village, Katapang District, Bandung Regency, namely at SDN Cilampeni 1, SDN Cilampeni 2, SDN Cilampeni 3, SDN Katapang, SDN Babakan Sondari 1, and SDN Babakan Sondari 2. This research uses quantitative methods with correlational research. The total population was 355 students, the sampling technique used was purposive sampling and 235 respondents were obtained as samples. The data collection techniques used were questionnaires, interviews and documentation. The data analysis techniques used are normality test, linearity test, descriptive statistical test and product moment correlation test to determine the relationship between reading interest variables and learning achievement variables. The research results obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, meaning there is a positive relationship between interest in reading and student learning achievement. The correlation value obtained was 0.447, which was included in the sufficient category. The coefficient of determination value obtained was 20%, meaning that interest in reading contributed 20% to learning achievement. It can be concluded that there is a fairly positive relationship between interest in reading and learning achievement and the variable interest in reading contributes 20% to learning achievement.

Keywords: Reading Interest; Learning achievement; Elementary school.

I. PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkatan-tingkatan siswa, sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakannya yaitu nilai, baik huruf ataupun angka, hendaknya merupakan gambaran dari suatu prestasi saja (Arikunto. 2015). Menurut Surya (2004) prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan seseorang yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah melalui suatu proses tertentu, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Demikian prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa

perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari aktivitas setelah melakukan kegiatan pembelajaran sehingga terjadinya perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan, dengan hasil akhir berupa angka yang mencerminkan prestasi belajar yang didapat oleh siswa.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalyono (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa seperti kemampuan intelegensi dan bakat, kesehatan, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan

faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Data prestasi belajar yang dirilis oleh Kemendikbud mengatakan bahwa posisi Indonesia di beberapa hasil analisis mengenai pendidikan menunjukkan masih banyak yang perlu di evaluasi dan diperbaiki. Indonesia menduduki posisi nomor 40 dari 40 negara (Latief, 2014). Diperkuat hasil dari Programmer for International Student Assessesment (PISA), kegiatan ini dilakukan bersama 72 negara lainnya pada tahun 2015, hasilnya menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia sebesar 22,1 point pada prestasi belajar matematika, literasi, dan sains. Muhadjir Efendi mengungkapkan bahwa pencapaian Indonesia masih di bawah rerata negara-negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) (Kemendikbud, 2016).

Salah satu hal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu minat membaca. Minat membaca harus ditumbuhkan sejak anak memasuki usia dini. Orang tua maupun guru dapat memberikan buku cerita bergambar, buku dongeng, buku cerita pendek, dan lain sebagainya untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap minat membaca. Minat membaca menurut Dalman (2014) merupakan sebagai dorongan untuk memahami kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan tersebut. Kemudian menurut Rahim (2011) mengemukakan bahwa minat membaca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha individu untuk membaca. Menurut Hartanti (2013) minat membaca berkaitan dengan kemampuan membaca. Apabila siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang diminati, siswa akan mencari informasi yang berkaitan dengan ketertarikan tersebut baik dengan membaca buku maupun sumber informasi lainnya. Minat membaca merupakan ketertarikan terhadap bacaan sehingga seseorang akan melakukan usaha untuk mencari informasi ataupun kegiatan lain demi kepuasan terhadap bacaan tersebut terpenuhi.

Perkembangan zaman di era digital memunculkan fenomena diantaranya, memudahkan siswa untuk mengakses internet melalui handphone atau komputer yang disediakan di rumah, game online dan playstation pun tak kalah digemari oleh siswa, tayangan televisi yang beragam serta kegiatan bermain dengan teman mengalahkan perhatian siswa terhadap kegiatan membaca. Kemajuan teknologi yang ditawarkan lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan dengan kegiatan membaca. Hal tersebut menjadi pengalih perhatian siswa terhadap kegiatan membaca. Kurangnya budaya membaca di lingkungan pun dapat mempengaruhi minat siswa untuk membaca. Siswa cenderung melakukan kegiatan membaca ketika ada tugas atau ulangan.

Fakta yang ditemukan pada saat melakukan observasi disalah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, menunjukkan bahwa minat membaca siswa yang masih rendah dapat dilihat dari kurangnya siswa yang berkunjung ke perpustakaan pada jam istirahat sekolah. Siswa hanya mengunjungi perpustakaan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan di perpustakaan. Kurangnya kesadaran siswa untuk membaca buku. Siswa kurang memaksimalkan waktu luangnya untuk membaca

buku, sehingga prestasi belajar yang diraih oleh siswa kurang maksimal.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui tentang hubungan minat membaca dengan prestasi belajar siswa di sekolah dasar dan sejauh mana korelasi antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis metode yang digunakan untuk mengetahui suatu hubungan antar variabel yaitu metode korelasional. Menurut Siregar (2017) metode korelasional yaitu metode yang dapat menggunakan rumus statistik untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian.

Populasi yang akan diteliti yaitu seluruh siswa SD Negeri kelas V Se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Populasi yang akan diteliti yaitu seluruh siswa SD Negeri kelas V Se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Terdapat 6 SD Negeri di Desa Pangauban yaitu SDN Cilampeni 01, SDN Cilampeni 02, SDN Cilampeni 03, SDN Babakan Sondari 01, SDN Babakan Sondari 02, dan SDN Katapang. Total populasi sebanyak 355 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Non-Probability Sampling. Menurut Sugiyono (2017) Non-probability Sampling merupakan teknik pengambilan data yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi yang akan dijadikan sampel. Adapun jenis teknik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling. Menurut Siregar (2017) purposive sampling adalah penetapan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Oleh karena itu, purposive sampling adalah mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu untuk dijadikan sampel. Populasi yang dijadikan sampel sebanyak 235 siswa jika dipersentasekan, sampel yang digunakan sebanyak 70,14%, kemudian pengambilan sampel diambil berdasarkan pertimbangan tingkat heterogen sampel yaitu tingkat kemampuan siswa, dan rekomendasi dari guru kelas. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pengambilan sampel yang homogen pada setiap sekolah. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu minat membaca dan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri se-Desa Pangauban, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket yang digunakan yaitu angket minat membaca yang merupakan angket tertutup dengan menggunakan skala likert dengan indikator dari Burs dan Lowe dalam Prasetyono (2008) dapat dilihat pada lampiran B. Angket tersebut disusun sesuai dengan indikator pada aspek minat membaca seperti diuraikan pada lampiran A. Angket diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Hasil uji coba dianalisis validitas dan reliabilitas instrument, sehingga didapatkan angket valid dan reliabel dari hasil uji coba seperti pada lampiran. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru

dengan pertanyaan-pertanyaan struktur berkaitan dengan minat membaca siswa. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan minat membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar menggunakan SPSS 17.0 for windows dengan langkah uji yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi product moment.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil angket (skala ordinal) diubah menjadi skala interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi product moment seperti berikut.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan yang sangat penting untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, selain itu uji normalitas dilakukan sebagai penentu data termasuk ke dalam jenis data parametrik atau non parametrik. Peneliti melakukan uji normalitas kolmogorov smirnov pada variabel X yaitu minat membaca dan variabel Y prestasi belajar. Pada Tabel 1 di bawah ini hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS dengan taraf signifikansi 5%.

TABEL 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keputusan	Keterangan
Minat Membaca	0,490	> 0,05	Normal
Prestasi Belajar	0,084	> 0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel minat membaca memiliki nilai signifikansi 0,490, variabel prestasi belajar memiliki nilai signifikansi 0,084. Nilai signifikansi 0,940 dan 0,084 > 0,05, maka dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal.

B. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel X dan Variabel Y serta untuk mengetahui sejauh mana variabel X memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Pada Tabel 2 di bawah ini hasil uji linieritas menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan taraf signifikansi 5%.

TABEL 2. Hasil Uji Linearitas

Deviation from Linearity	Keputusan	keterangan
0,051	> 0,05	Linier

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji linieritas di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel minat membaca dan variabel prestasi belajar memiliki nilai signifikansi 0,051. Nilai signifikansi 0,051 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel minat membaca dan variabel prestasi belajar mempunyai hubungan yang linier.

C. Korelasi Product Moment

Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung, dan sejauh mana hubungan antara variabel X dan Variabel Y tersebut. Adapun hasil perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS tertera pada tabel 3 berikut:

TABEL 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment Minat Membaca dan Prestasi Belajar

Variabel	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Minat Membaca	0,000	0,447
Prestasi Belajar	0,000	0,447

Berdasarkan Tabel 3 uji korelasi product moment di atas, dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Apabila dihubungkan dengan dasar pengambilan keputusan $0,000 < 0,005$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas V SD se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Kemudian kekuatan hubungan antara kekuatan hubungan antara variabel minat membaca dengan prestasi belajar sebesar 0,447. Jika dihubungkan dengan tabel koefisien korelasi maka antara variabel minat membaca dan prestasi belajar mempunyai hubungan positif dalam kategori yang cukup.

Peneliti menggunakan koefisien determinasi untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel minat membaca dengan prestasi belajar. Adapun koefisien determinasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,447^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,199809 \times 100\%$$

$$KD = 19,9809\%$$

$$KD = 20\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 20%. Dapat diartikan bahwa variabel minat membaca memberikan kontribusi kepada variabel prestasi belajar sebesar 20%.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri se-Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Hasil tersebut sejalan dengan kajian teori menurut pendapat ahli. Sejalan dengan pendapat Dalyono (2015) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam dirinya (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa (Aprilindiana, dkk., 2023). Deviana dan Sabri (2017) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat membaca dengan hasil belajar, hal tersebut dipengaruhi dari keinginan siswa untuk membaca, kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca, memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca, dan kuantitas sumber bacaan. Hasil penelitian

Widiananto, Mustakim, dan Taruna (2017) juga hasil penelitian Eriyanti, Djasmu, dan Mustakim (2017) menunjukkan hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar IPS.

Berdasarkan pemaparan di atas, telah dipaparkan bukti-bukti yang mengarah bahwa adanya hubungan positif antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yunita dan Komsu (2023) yang menyatakan bahwa minat membaca mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah dasar. Jika minat membaca siswa semakin tinggi, maka semakin baik prestasi belajar yang diperoleh siswa. Kondisi minat membaca siswa yang baik pada penelitian ini yaitu siswa telah menyadari bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan, tindakan siswa mencari buku bacaan, perasaan senang siswa terhadap bacaan, siswa yang tertarik terhadap buku bacaan baik itu buku pengetahuan atau buku umum lainnya, siswa memiliki keinginan untuk membaca dan siswa memahami bacaan yang telah dibaca. Pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Potensi kelemahan pada penelitian ini yaitu tidak semua sekolah mempunyai fasilitas perpustakaan yang memadai serta responden tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

IV. KESIMPULAN

Hasil angket dan prestasi belajar siswa diolah menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi product moment dengan menggunakan SPSS dan taraf signifikansi 5%. Diperoleh data berdistribusi normal dan linear, selanjutnya hasil uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Kemudian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,447 dengan kategori cukup. Diperoleh koefisien determinasi sebesar 20%, hal tersebut menunjukkan variabel minat membaca memberikan kontribusi terhadap variabel prestasi belajar sebesar 20%.

REFERENSI

- Aprilindiana, B.U., Dewi, A. F. K., Rahma, F. F., & Damariswara, R. (2023). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Tugas Mata Kuliah Strategi Perencanaan dan Pembelajaran. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 21-24.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Deviana, E. & Sabri, T. (2017). Korelasi Minat Baca dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(2).
- Eriyanti, D., Djasmu, S., & Mustakim, E. (2017). Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(8).
- Hartanti, A. N. (2013). Hubungan Minat Membaca Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Program Studi Keahlian Jasa Boga Di SMKN 1 Sewon Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan*. <https://eprints.uny.ac.id/20188/>.
- Kemendikbud dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peringkat dan Pencapaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> Diakses pada tanggal 6 April 2019).
- Latief, M. (2014). Berita Buruk Pendidikan Indonesia. <https://edukasi.kompas.com/read/2014/12/02/18365971/Berita.Buruk.Pendidikan.Indonesia> (diakses pada tanggal 13 April 2019).
- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Rahim, F. (2011). *Pengejaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Dilengkap dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widiananto, W., Mustakim, E., & Taruna, R. M. (2017). Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(13).
- Yunita, Y., & Komsu, D. N. (2023). The Effect of Reading Interest on Learning Outcomes of Primary School Students: Is there any Difference?. *Pedagogia: Indonesian Journal of Teaching and Learning Research*, 1(1), 21-29.

Lampiran A. Kisi-Kisi Angket Minat Membaca Siswa

Aspek	Konsep Teori	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jumlah		
				Positif	Negatif			
Minat Membaca	Indikator minat membaca pada seseorang menurut Burs dan Lowe dalam Prasetyono (2008, hlm. 59) yaitu: a. Kebutuhan terhadap bacaan. b. Tindakan untuk mencari bacaan. c. Rasa senang terhadap bacaan. d. Ketertarikan terhadap bacaan. e. Keinginan untuk selalu membaca. Tindak lanjut (menindak lanjuti dari apa yang dibaca). f. Tindak lanjut (menindak lanjuti dari apa yang dibaca)	Kebutuhan terhadap bacaan.	Kesadaran untuk membaca buku	1	12	2		
		Tindakan untuk mencari bacaan	a. Memilih buku bacaan	7	20	2		
			b. Mencari sumber buku bacaan	15, 11	6, 18	4		
		Rasa senang terhadap bacaan	Semangat yang tinggi dalam membaca buku	3, 13	10, 4	4		
		Ketertarikan terhadap bacaan	Ketertarikan terhadap buku bacaan	17	8	2		
		Keinginan untuk selalu membaca	a. Memanfaatkan waktu untuk membaca	5	16	2		
			b. Keinginan yang tinggi dalam kegiatan membaca	19	14	2		
		Tindak lanjut (menindak lanjuti dari apa yang dibaca)	Pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dari hasil kegiatan belajar	9	2	2		
		Jumlah Butir Pernyataan				10	10	20

Lampiran B. Angket Minat Membaca Siswa

A. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Sekolah Dasar :

B. Pengantar

- 1 Pengisian angket ini tidak mempengaruhi nilai pada mata pelajaran apapun.
- 2 Isilah angket dengan jujur sesuai keadaanmu.
- 3 Periksa kembali sebelum diserahkan.

C. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan yang disediakan.
3. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban dari empat jawaban yang telah disediakan.
4. Kriteria jawaban :
SS : Sangat Setuju (apabila sangat setuju dengan pernyataan).
S : Setuju (apabila setuju dengan pernyataan).
TS : Tidak Setuju (apabila tidak setuju dengan pernyataan).
STS : Sangat Tidak Setuju (apabila sangat tidak setuju dengan pernyataan).

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya harus membaca buku agar wawasan atau pengetahuan bertambah.				
2.	Saya tidak mengerti bacaan yang saya baca.				
3.	Saya senang membaca buku.				
4.	Saya malas membaca buku.				
5.	Pada saat libur sekolah saya tetap membaca buku.				
6.	Saya tidak senang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku pelajaran.				
7.	Saya senang membaca buku-buku baik itu komik maupun buku pelajaran.				
8.	Saya lebih suka menonton tv dari pada membaca buku pelajaran.				
9.	Saya memahami suatu hal setelah saya membaca buku.				
10.	Membaca buku merupakan hal yang tidak menarik.				
11.	Saya sering membeli buku pelajaran.				
12.	Sebagai siswa SD, saya tidak perlu membaca buku.				
13.	Saya selalu bersemangat membaca buku.				
14.	Saya akan mengakhiri membaca buku ketika teman saya mengajak bermain.				
15.	Saya senang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku pelajaran.				
16.	Pada saat libur sekolah saya tidak membaca buku.				
17.	Saya tertarik membaca buku pelajaran.				
18.	Saya jarang membeli buku pelajaran.				
19.	Saya tetap membaca buku meskipun teman saya mengajak bermain.				
20.	Saya lebih senang membaca komik dari pada membaca buku pelajaran.				

ANALISIS EFIKASI DIRI PADA SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Karina Lestari ^{a*)}, Sandi Budiana ^{a)}, Rini Sri Indriani ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: karina.lestari1998@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 19 Juli 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana efikasi diri siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas atas selama masa pandemi Covid-19. Efikasi diri berperan krusial bagi siswa untuk berinteraksi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi kasus pada siswa sekolah dasar, terutama kelas atas. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode triangulasi data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah siswa merasa bingung dalam melaksanakan adaptasi pembelajaran dari pada awal pandemi melanda. Hal ini menyebabkan menurunnya efikasi diri siswa, namun berangsur-angsur siswa sudah mulai beradaptasi, maka efikasi diri siswa mulai meningkat. Siswa sudah memiliki efikasi diri yang cukup baik meskipun dalam keadaan pandemi covid-19. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang baik pada siswa dapat membawa pengaruh yang baik pada dirinya dan masyarakat serta dalam proses belajar mengajar. Efikasi diri siswa lebih terlihat ketika pembelajaran dilaksanakan secara luring dibandingkan daring.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Efikasi Siswa; Sekolah Dasar; Pandemi Covid-19

ANALYSIS OF SELF-EFFICACY IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract. The purpose of this study is to investigate how self-efficacy of elementary school students, especially upper grade students during the Covid-19 pandemic. Self-efficacy plays a crucial role for students to interact in daily life in the school environment and society. This research uses a qualitative method, a case study approach to elementary school students, especially the upper grades. Research data collection using observation, interviews, and documentation. The instruments used were structured interview sheets, observation sheets, and documentation. Data analysis used the data triangulation method. The results obtained in this study are that students feel confused in carrying out learning adaptations from the beginning of the pandemic. This caused a decrease in student self-efficacy, but gradually students began to adapt, so student self-efficacy began to increase. Students already have quite good self-efficacy even though they are in a covid-19 pandemic. It can be concluded that good self-efficacy in students can have a good influence on themselves and society as well as in the teaching and learning process. Students' self-efficacy is more visible when learning is carried out offline than online.

Keywords: Self-efficacy; Student Efficacy; Elementary School; Covid-19 Pandemic

I. PENDAHULUAN

Virus Covid-19 ini timbul pada dunia semenjak dua tahun terakhir. Virus ini mendadak menjadi teror mengerikan bagi masyarakat seluruh dunia, terutama setelah merenggut nyawa jutaan orang hingga saat ini. Virus ini semakin banyak variasi, seperti virus Covid variasi Omicron yang dialami sekarang oleh seluruh masyarakat di dunia.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan peraturan nomor 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan Sosial Berskala besar. Dengan adanya peraturan kebijakan tersebut, banyak aktivitas-aktivitas yang wajib dilakukan di rumah salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran. Bentuk pelaksanaan PSBB diarahkan pendidikan ini mengharuskan sekolah untuk meliburkan seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan mengubahnya menggunakan proses belajar mengajar di rumah melalui media teknologi dan informasi yang biasa kita sebut pembelajaran daring. Pada Kurikulum 2013 terdapat aspek

evaluasi yang berkaitan efikasi diri berasal akibat belajar siswa.

Efikasi diri berperan krusial bagi siswa untuk berinteraksi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Monika dan Adman, 2017; Zagoto, 2019). Siswa dapat menjalani kehidupannya menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Efikasi diri siswa rendah maka siswa tersebut kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, kurang percaya diri, serta kurang berdiskusi. Efikasi diri sangat krusial bagi tumbuh kembang kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa (Sihaloho, dkk., 2019). Proses pembelajaran tidak jarang menemukan siswa yang pasif dalam menyerap suatu konsep pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. Jika siswa yang terlibat aktif pada pembelajaran maka, siswa ketika belajar dan memahami materi secara bermakna dengan bekerja serta berpikir, dan mendapatkan isu baru serta dikaitkan dengan isu sebelumnya sehingga menyatu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2020) terkait self-efficacy dan dukungan keluarga dalam keberhasilan belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. Self-Efficacy akan melahirkan pola kemandirian belajar bagi peserta didik selama masa pandemi ini. Selama masa belajar dari rumah, orang tua menjadi guru sekaligus pengawas bagi putra putrinya.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Anggito dan Setiawan (2018:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Maka metode yang cocok untuk peneliti mendalam dan menggali informasi mengenai efikasi diri pada siswa kelas IV SDN Sukamaju 5 Kota Depok ialah dengan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Siklus pada pengumpulan data penelitian terdiri dari studi kasus pendahuluan, tahapan perencanaan, memfokuskan penelitian, pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan kesimpulan hasil dari penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efikasi Diri

Efikasi diri saling berkaitan dengan kepribadian siswa. Siswa dapat menjalani kehidupannya menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Saifuddin (2022:132) efikasi diri merupakan keyakinan diri mengenai kemampuannya dalam mengendalikan perilaku dan keberfungsian diri kita fenomena dalam lingkungan.

Efikasi diri juga memiliki aspek-aspek seperti yang diungkap oleh Bandura (Ghufron dan Risnawati 2016:80) efikasi diri atau self-efficacy pada diri tiap individu akan tidak sama antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan 3 dimensi, yaitu : (1) Tingkat Kesulitan, aspek ini berkaitan dengan kesulitan dalam bertugas. Tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang serta disusun berdasarkan taraf kesulitannya, maka perbedaan self-efficacy individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, ataupun tinggi. (2) Kekuatan, dalam hal ini berkaitan erat menggunakan kekuatan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki kekuatan serta keyakinan yang tinggi juga memiliki usaha yang tinggi meskipun sebelumnya pernah mempunyai pengalaman kegagalan. Kekuatan ini seperti gigih dalam belajar, gigih dalam menuntaskan tugas, serta konsisten dalam mencapai tujuan. (3) Generalisasi, aspek generalisasi berkaitan dengan pencapaian individu mirip penguasaan tugas, penguasaan materi pelajaran, serta cara mengatur waktu.

Efikasi diri tidak hanya memiliki aspek-aspek, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seperti yang dinyatakan oleh Bandura (Ghufron dan Risnawati, 2016:78) mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan serta dipelajari melalui 4 yang terdiri dari : (1) Pengalaman. (2) Meniru (Experience/Modelling), (3) Persuasi verbal, (4) Keadaan psikologi dan emosi.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri Efikasi diri saling berkaitan dengan kepribadian siswa. Siswa dapat menjalani kehidupannya menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang serta disusun berdasarkan taraf kesulitannya, maka perbedaan self-efficacy individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, ataupun tinggi. Kekuatan, dalam hal ini berkaitan erat menggunakan kekuatan akan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki kekuatan serta keyakinan yang tinggi juga memiliki usaha yang tinggi meskipun sebelumnya pernah mempunyai pengalaman kegagalan. Kekuatan ini seperti gigih dalam belajar, gigih dalam menuntaskan tugas, serta konsisten dalam mencapai tujuan.

B. Siswa

Siswa merupakan sebuah subjek yang terlibat dalam dunia pendidikan. Siswa yang terlibat dalam pendidikan dan perkembangannya pada proses pembelajaran maka terjadi mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya.

Magdalena (2021:15) peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Dwiyono (2021:5) menegaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Bedasarkan pendapat pakar dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan sebuah subjek yang terlibat dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan potensi dirinya pada jalur pendidikan formal dan non formal menurut jenjang dan jenis pendidikannya.

Pada diri siswa mengalami perkembangan, adapun perkembangan menurut Desrinelti, dkk. (2021) perkembangan yaitu perubahan yang bersifat kualitatif baik pada aspek fisik maupun psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dari belajar. Hadi, dkk. (2013) menegaskan bahwa perkembangan ialah serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Bedasarkan pendapat ulasan dari pakar di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang menuju ke depan serta tidak begitu saja dapat diulang, dan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu, dimulai sejak masa bayi hingga usia lanjut.

Menurut Gunarsa (1991:17-22) terdapat tiga aspek perkembangan pada masa anak sekolah yaitu : (1) Perkembangan Kemampuan Penalaran Bermoral, Kemampuan seseorang untuk memakai cara berfikir tertentu yang dapat menerangkan pilihannya. (2) Perkembangan Kepribadian Perkembangan kepribadian terdapat beberapa point yaitu : a.Pembentukan hasil nurani sebagai inti pribadi, petunjuk bagi tingkah laku dan sensor terhadap keinginan dan dorongan yang tidak wajar di salurkan.b.Sifat egosentris mulai dikikis dan sifat lebih mengingat orang lain mulai dipupuk. c.Dorongan ingin tahu tersalur melalui pertanyaan yang perlu dijawab. d.Penanaman disiplin dan tanggung

jawab secara bertahap melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan derajat kesulitan yang meningkat sesuai dengan umur. (3) Perkembangan Sosial. Hubungan dengan teman memperlihatkan perubahan anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosialnya dengan lingkungan teman di sekolah maupun di luar sekolah.

Data penelitian yang dilakukan dari tanggal 25 Mei 2022 sampai dengan 18 Juni 2022. Data ini dilakukan secara interaktif selama di kelas dan secara terus menerus sehingga data yang diperoleh berada di titik jenuh. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sebelum melaksanakan penelitian secara langsung, peneliti membuat sebuah instrumen penelitian. Adapun analisis data hasil penelitian sebagai berikut :

TABEL 1. Analisis Data Hasil Observasi dan Wawancara

No.	Pernyataan	Analisis Hasil Observasi
1.	Pembelajaran selama masa pandemi Covid-19	Saat pandemi Covid-19 pembelajaran yang dilaksanakan secara online maupun offline, sehingga ketika pembelajaran secara offline berlangsung dibutuhkan arahan semaksimal mungkin.
2.	Menyenangkan ketika belajar di sekolah atau di rumah secara online	Pembelajaran yang secara online dan offline memiliki suatu perbedaan suasana hati siswa. Terdapat siswa yang senang ketika belajar secara online (PJJ) dan siswa senang belajar secara offline/tatap muka, sehingga masa transisi ini pendidik merubah strategi agar siswa nyaman belajar keduanya terutama pembelajaran offline karena akan segera pembelajaran normal tatap muka.
3.	Belajar dan mengerjakan tugas tepat waktu	Siswa dapat mengikuti arahan pendidik pada saat mengerjakan tugas tepat waktu, namun hanya beberapa siswa yang mengalami keterlambatan tugas sehingga pendidik memberikan waktu tambahan ataupun tidak mengerjakan tugas.
4.	Perasaan siswa ketika banyak hari libur di semester 2 dikarenakan hari besar dan Try Out beserta ujian kelas VI	Perbedaan suasana hati siswa mempengaruhi belajar atau tidaknya siswa dilihat dari kemandirian siswa.
5.	Yang dilakukan siswa ketika belajar online (PJJ) atau libur selama kelas VI Try Out dan ujian beserta hari raya besar	Saat belajar online ataupun libur ujian kelas VI siswa masih tetap belajar dan mengerjakan tugas sebagaimana mestinya dan adapun siswa yang cuek, tidak mau berusaha/belajar ketika diberikan materi oleh pendidik.
6.	Siswa belajar setiap hari dan meteri	Siswa belajar/mengulang materi setiap hari, adapun siswa yang belajar/mengulang materi ketika

	pembelajaran apa yang diulangi	mendekati ulangan ataupun ujian dan harus diberi peringatan keras dari orang tua.
7.	Perasaan siswa selama Penilaian Akhir Semester (PAT) dalam sepekan ini	Siswa yang memiliki kesiapan yang matang seperti belajar/mengulang materi secara terus menerus maka memiliki kepercayaan diri ketika menjawab soal-soal PAT yang diberikan, sehingga tidak merasa kesulitan ataupun mencontek dengan teman sebangkunya.
8.	Siswa mencontek ataupun bertanya dengan teman sebangku	Siswa yang kurang kesiapan secara matang atau tidak mengulang materi yang telah pendidik ajarkan maka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas dan melihat jawaban temannya.
9.	Yang membuat siswa tidak percaya diri, kesulitan, dan pada akhirnya melihat jawaban teman	Siswa merasa tidak percaya diri dengan jawaban yang telah ia kerjakan maka ia bertanya kepada temannya, adapun siswa yang kurang belajar/mengulang materi di rumah maka mencontek agar dapat mengisi jawaban pada soal-soal yang telah diberikan.
10.	Yang membuat siswa percaya diri saat belajar tatap muka dan saat ujian serta mau tidak mau untuk maju ke depan kelas ketika belajar tatap muka	Yang membuat siswa percaya pada dirinya sendiri ialah mengulang materi secara terus menerus, percaya diri maju ke depan kelas karena keinginan mau belajar. Adapun siswa yang kurang percaya diri karena malu dilihat teman-teman dan takut salah.

Permasalahan utama yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai efikasi diri selama masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, sebagaimana tampak dalam temuan penelitian bahwa subjek yang digunakan ialah kelas IV C di SDN Sukamaju 5 Kota Depok. Dengan adanya kebijakan pemerintah semenjak Covid-19 melanda di seluruh dunia, maka sekolah melaksanakan pembelajaran di rumah, namun semakin menurunnya level penyebaran Covid-19 sekolah diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Siswa lebih tertantang dan aktif ketika belajar di sekolah, namun adapun siswa pasif. Siswa yang aktif pada saat pembelajaran selalu antusias dalam pembelajaran dan ketika diminta oleh pendidik maju ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil jawaban dari soal-soal yang diberikan. Berbeda dengan siswa yang pasif, siswa tersebut malu ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil jawaban dan takut salah ketika mempersentasikan di kelas. Kebanyakan siswa terlalu fokus pada hasil negatif yang ia dapatkan dan memikirkan kegagalan, tanpa memiliki rasa bersemangat dan bangkit untuk menjadi siswa yang lebih baik.

Namun ada saja siswa yang lamban dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas. Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik ketika mendapatkan tugas ia akan siap sedia menyelesaikan tugas dengan penuh keyakinan dari hasil yang telah ia kerjakan serta tepat waktu saat pengumpulan tugas. Pada saat ujian atau penilaian akhir

semester diharapkan siswa yakin dan mampu mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

IV. KESIMPULAN

Bedasarkan proses pengumpulan data serta pembahasan hasil temuan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV C di SDN Sukamaju 5 Kota Depok Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022 sudah memiliki efikasi diri yang baik. Pada proses pembelajaran pendidik memberikan materi-materi sederhana, maka diharapkan siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. . Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik ketika mendapatkan tugas ia akan siap sedia menyelesaikan tugas dengan penuh keyakinan dari hasil yang telah ia kerjakan serta tepat waktu saat pengumpulan tugas. Adapun siswa yang memiliki efikasi diri rendah memiliki rasa kurang percaya diri ketika proses pembelajaran, kurang bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa.
- Dwiyono, H. Y. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Deepublish.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2016). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Magdalena, I. (2021). Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 109.
- Saifuddin, A. (2022). Psikologi Umum Dasar. Prenada Media.
- Sari, T. T. (2020). Self-efficacy dan dukungan keluarga dalam keberhasilan belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 127-136.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi melalui efikasi diri siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 121-136.

Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.

PENGARUH SIKAP PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA LINGKUNGAN DAN MANFAATNYA

Niken Kurniawati ^{a*)}, Rais Hidayat ^{a)}, Nur Hikmah ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: kurniawatiniken1@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 19 Juli 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara sikap percaya diri siswa terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya. Metode penelitian ini menggunakan survei dengan pendekatan studi kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kota Bogor. Teknik pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas, kemudian dilakukan pengujian homogenitas. Data yang dinyatakan normal dan homogen digunakan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis regresi korelasi sederhana menghasilkan suatu model hubungan yang hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh sikap percaya diri siswa terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan analisis statistik yang menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,45. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 20,7%, yang berarti setiap kenaikan unit sikap percaya diri menyebabkan kenaikan hasil belajar siswa sebesar 0,42 unit. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara sikap percaya diri siswa terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya di Sekolah Dasar Negeri Kota Bogor.

Kata Kunci: Percaya Diri; Hasil Belajar Siswa; Sekolah Dasar

THE INFLUENCE OF STUDENTS' SELF-CONFIDENCE ON LEARNING OUTCOMES ON THE SUBTHEME OF THE ENVIRONMENT AND ITS BENEFITS

Abstract. Abstract is english version, written using Time New Roman-9. Written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences. This document gives formatting instructions for authors preparing papers for publication in the Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan. The authors must follow the instructions given in the document for the papers to be published. You can use this document as both an instruction set and as a template into which you can type your own text. Abstract should be written in English and should not exceed 250 words. It should briefly summarize the essence of the paper and covers the following areas: objective: state the problem or issue addressed, method: briefly summarize the innovation or method used to address the problem and results: brief summary of the results and important findings. Conclusions: brief concluding remarks on your results.

Keywords: Confidence; Students' Learning Outcomes; Elementary School

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan reflektif dengan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik manusia maupun dengan lingkungannya (Sirait, 2016; Maâ, 2018). Proses atau upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif, maupun pengalaman dari berbagai literatur yang diteliti. Pada akhir suatu proses pembelajaran, siswa mencapai hasil belajar. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat memahami materi.

Hasil belajar adalah apa yang dicapai siswa melalui usaha atau pemikirannya yang dinyatakan sebagai penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan mendasar yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan (Andriani dan Rasto, 2019; Dakhi, 2020; Irawati, dkk., 2021). Hasil akademik yang baik atau ideal adalah jika siswa berprestasi dengan predikat sangat baik dengan kisaran 91-100 dan predikat baik dengan kisaran 81-90 dan predikat dengan 71-

80, tetapi jika nilai siswa mencapai kurang dari 70, siswa memiliki hasil akademik yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Pajajaran Kota Bogor sebagai observasi awal, hasil ulangan harian siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada siswa kelas V dengan hasil predikat rendah, dengan rata-rata ulangan harian siswa sering di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa itu sendiri.

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor di balik rendahnya nilai rata-rata ulangan harian. Setiap orang tua ingin anaknya menjadi "Orang" (Tanjung dan Amelia, 2017; Pratiwi dan Laksmiwati, 2016). Menjadi orang sukses membutuhkan proses yang panjang dan sulit. Ada banyak sifat pendukung yang perlu dipupuk dan dibina sejak kecil. Percaya diri adalah yakin dengan kemampuan diri sendiri, sehingga ketika bertindak, tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai keinginan, dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil.

Percaya diri juga dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang ada dan membuat mereka merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup.

Jika siswa memiliki sikap percaya diri, mereka akan lebih memahami diri sendiri dan menjadi individu yang mandiri. Apabila rasa percaya diri ini tidak dikembangkan, siswa kurang berani menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Rasa percaya diri merupakan pondasi yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Rasa percaya diri dapat diwujudkan dengan perasaan berani, tenang, ingin mencoba hal baru, berani mengemukakan pendapat, berani meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Hal ini akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Ciri-ciri rasa percaya diri siswa diamati dengan fenomena sebagai berikut : Pertama, kurangnya komunikasi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Itu karena mereka tidak berani mengungkapkan apa yang mereka butuhkan, seperti kesulitan baik dalam belajar maupun masalah karena kurangnya komunikasi dengan teman dan guru untuk mendapatkan bantuan. Kedua, beberapa siswa memiliki hasil akademik di bawah standar. Ketiga, merasa tidak nyaman tampil di depan kelas karena pengakuan diri atas ketidakmampuan mempresentasikan hasil belajar. Keempat, siswa pasif ketika mengikuti kegiatan tanya jawab ketika guru mengajukan pertanyaan. Karena takut melakukan kesalahan dan takut diejek teman jika melakukan kesalahan, siswa akan menjadi positif jika ada bimbingan guru. Kelima, siswa meragukan pekerjaan yang telah dikerjakannya dan sering membandingkan pekerjaannya dengan siswa lain, termasuk menyalin hasil pekerjaan temannya. Keenam, siswa mengalami kesulitan bergaul dengan siswa lain dan cenderung hanya bermain atau berinteraksi dengan temannya (Hapasari dan Primastuti, 2014; Anggreni, 2017).

Kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi saat ini masih membuat banyak siswa kurang percaya diri. Kemungkinan penyebab masalah ini adalah tingkat penguasaan siswa yang tidak tinggi, siswa tidak saling memahami, dan takut melakukan kesalahan. Menjawab pertanyaan sehingga anak tidak dapat tampil di depan kelas, kurangnya interaksi sosial atau kedekatan, kemungkinan lain adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari guru dalam proses pembelajaran dan juga terjadi di lingkungan lain seperti keluarga dan masyarakat luar. Di sekolah dan di rumah, siswa membutuhkan dukungan aktif dan dorongan dari orang tua dan guru sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri yang mereka butuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar yang positif dan efektif.

Berkaitan dengan masalah tersebut, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rizka Tafni Sundari (2019) dengan judul Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai rata-rata ulangan harian sebesar 79,54 dengan kategori baik; (2) Siswa memiliki sikap percaya diri dengan persentase sebesar 84,22%, dimana nilai tersebut termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. (3) Ada hubungan yang signifikan antara sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan kategori sedang yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,569; (4) Ada pengaruh

yang signifikan sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa dengan persamaan regresi $Y = 21,263 + 0,632X$ yang ditunjukkan dengan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$; (5) Besar pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 10,43% sedangkan 89,57% Hasil Belajar siswa dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Subtema Lingkungan dan Manfaatnya” Penelitian tersebut akan dilaksanakan kepada siswa kelas V SDN Pajajaran Kota Bogor.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei melalui pendekatan studi kausal. Penelitian dengan menggunakan metode survei merupakan sebuah teknik pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada siswa yang akan kita teliti dalam bentuk sampel dari sebuah populasi.

Menurut Adiyanta (2019) survey menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik. Survey merupakan bentuk dasar kuantitatif. Penelitian survey menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi.

Survey menyediakan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian tentang laporan keyakinan/kepercayaan atau perilaku diri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi lebih tajam ketika responden memberikan jawaban-jawaban atas suatu pertanyaan-pertanyaan dengan variabel-variabel yang dikehendaki. Pada waktu melakukan survey biasanya peneliti menanyakan tentang beberapa hal, antara lain : ukuran beberapa variabel (seringkali dengan berbagai indikator), dan beberapa uji hipotesis dalam suatu survey tunggal.

Pendekatan studi kausal merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang dipengaruhi dan mempengaruhi. Pendekatan studi kausal tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa.

Data penelitian tersebut diperoleh dari cakupan sampel populasi penelitian siswa kelas V-A dan V-B Sekolah Dasar Negeri Pajajaran Kota Bogor Tahun Pelajaran 2022. Teknik analisis regresi korelasi sederhana menghasilkan suatu model hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 48,50 + (0,42) (X)$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya, dengan kata lain hipotesis penelitian diterima.

Pengaruh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya secara statistik ditunjukkan dengan uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 48,50 + (0,42) (X)$. Hal ini

berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel sikap percaya diri akan menyebabkan peningkatan pada hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya.

Kekuatan pengaruh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,456. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya.

Besarnya kontribusi sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,456 dengan koefisien determinasi 0,207. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya dipengaruhi oleh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran sebesar 21%. Sedangkan sisanya 79% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Selain itu dari hasil perhitungan uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh data $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) = 3,074 > 2,021. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang diberikan oleh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya adalah signifikan.

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah melalui kepercayaan diri mereka. Rasa percaya diri ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada kenyataannya, rasa percaya diri yang dimiliki setiap peserta didik sudah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari antusias siswa pada pembelajaran berlangsung atau saat maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Para siswa memberikan jawabannya untuk bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik (Vandini, 2016).

Prestasi belajar ditunjang tidak hanya dari kecerdasan semata (Vernon, 2014), akan tetapi dari sisi lain yang mengambil andil dalam meraih suatu prestasi, yakni faktor psikologis (Portes, 1999). Motivasi merupakan suatu daya dorong yang memungkinkan seseorang melakukan segala sesuatu hal berdasarkan kehendak sendiri (Lailiana dan Handayani, 2017). Seseorang akan tergugah jika mereka merasa yakin (Syam dan Amri, 2017), maka percaya diri tinggi dan motivasi yang ditimbulkan pun akan tinggi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, dan saling terhubung. Oleh karena itu sangatlah penting bagi seluruh pihak, baik pihak sekolah, guru sampai orangtua siswa selalu memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahkan kemajuan individu siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data, pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sikap percaya diri terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi sikap percaya diri siswa maka akan semakin meningkat pada hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari analisis statistik yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,456. Hal ini berarti tingkat pengaruh tergolong sedang. Kemudian uji keberartian pengaruh sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran

terhadap hasil belajar subtema lingkungan dan manfaatnya dihitung dengan uji t . Perhitungan keberartian koefisien menghasilkan t_{hitung} sebesar 3,074 lebih besar dengan t_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 sebesar 2,021, yang berarti dapat dinyatakan signifikan.

REFERENSI

- Adiyanta, F. S. (2019). Hukum dan studi penelitian empiris: Penggunaan metode survey sebagai instrumen penelitian hukum empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(1), 1-8.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswi papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Lailiana, N. A., & Handayani, A. (2017). Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Komitmen Terhadap Tugas Pada Mahasiswa. Paper presented at the Proceedings Education and Language International Conference.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Portes, P. R. (1999). Social and psychological factors in the academic achievement of children of immigrants: A cultural history puzzle. *American Educational Research Journal*, 36(3), 489-507.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri α X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Sundari, R. T. (2019). Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian Survei di Kelas V Sekolah Dasar Wilayah Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu

pendidikan universitas muhammadiyah parepare).
Jurnal Biotek, 5(1), 87-102.

Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).

Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).

Vernon, P. E. (2014). *Intelligence and Cultural Environment (Psychology Revivals)*: Routledge.

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA SMA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Rismawati ^{a*)}, Muhammad Taufik Awaludin ^{a)}, Raden Teti Rostikawati ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rw02149@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 15 Agustus 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Oktober 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa SMA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan STAD pada materi keanekaragaman hayati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu quasi experimental. Populasi dalam penelitian ini siswa SMA. Kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan jumlah siswa 33 siswa. Sedangkan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan menggunakan model STAD dengan jumlah siswa 33 siswa. Hasil menunjukkan bahwa kelompok kelas model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dalam pencapaian hasil belajar dengan rata-rata N-Gain 40,58 dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran STAD dengan rata-rata N-Gain 30,27. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh thitung 53,15 sedangkan ttabel sebesar 1,669 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan model inkuiri terbimbing dan STAD. Diantara kedua model eksperimen, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar siswa SMA.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model pembelajaran; Inkuiri Terbimbing, Student Teams Achievement Division; STAD

DIFFERENCES IN LEARNING OUTCOMES OF HIGH SCHOOL STUDENTS USING GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL WITH STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Abstract. This study aims to determine the differences in learning outcomes of high school students using guided inquiry learning model with STAD on biodiversity material. This research is a quantitative research that is quasi experimental. The population in this study were high school students. Experimental class I was treated using the guided inquiry learning model with 33 students. While the experimental class 2 was treated using the STAD model with 33 students. The results showed that the guided inquiry learning model class group was higher in achieving learning outcomes with an average N-Gain of 40.58 compared to students who learned using the STAD learning model with an average N-Gain of 30.27. The results of hypothesis testing with the t test at a significant level $\alpha = 0.05$, obtained tcount 53.15 while the t table is 1.669 so that H₀ is rejected and H_a is accepted. Based on the results of the study, it is concluded that there are differences in student learning outcomes between students who learn using guided inquiry models and STAD. Among the two experimental models, the Guided Inquiry learning model shows more significant influence on the learning outcomes of high school students.

Keywords: Learning outcomes; learning model; Guided Inquiry, Student Teams Achievement Division; STAD

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk suatu individu menjadi individu yang lebih sempurna. Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terlihat dari segala kemajuan yang terjadi pada kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan yang diselenggarakan (Pristiwanti, dkk., 2022). Ketercapaian tujuan suatu pendidikan salah satunya yaitu terlihat dari proses pembelajarannya. Pada pendidikan akan terlihat jika semakin bagus atau buruk kualitas suatu pendidikan maka akan mempengaruhi baik buruknya output dari pendidikan, salah satunya dari kualitas siswa yang dihasilkan (Najib dan Achadiyah, 2012). Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan dari pendidikan adalah memahami bagaimana siswa belajar pada proses pembelajaran dan bagaimana seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran

kepada siswa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk mempersiapkan peserta didik sebagai penerus bangsa yang diharapkan berkompeten, kritis, kreatif, dan mandiri.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menguasai dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Dengan harapan siswa akan merasa senang dan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna dan melekat pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang bermaknanya pelajaran Biologi, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah dan pembelajaran cenderung pasif.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan (Sista, 2017; Yuhasnil, 2020). Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan bukan hanya pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Bidang studi biologi seharusnya merupakan pelajaran yang menyenangkan, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi apa yang diharapkan umumnya berlainan dengan kenyataan. Hal ini dapat terjadi salah satunya adalah dengan penggunaan pendekatan pembelajar yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak mendapatkan konsep-konsep materi pelajaran melalui transfer informasi dan pemberian contoh-contoh yang cenderung dihafal siswa, sehingga tidak membentuk konsepsi yang benar. Pembelajaran seperti ini tentu saja akan menciptakan suasana kelas yang pasif, monoton dan membosankan. Dengan demikian perlu adanya peran guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam dan interaksi di dalamnya (Jayawardana dan Gita, 2020). Konsep-konsep dalam biologi diperoleh melalui penelitian berdasarkan metode ilmiah. Idealnya, siswa dapat dilatih memperoleh pengetahuan dan membangun konsep melalui serangkaian proses dalam pembelajaran biologi. Hasil belajar ranah pengetahuan dikenal dengan hasil belajar kognitif. Pengembangan ranah pengetahuan (kognitif) terdiri dari pengembangan aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta secara berkesinambungan (Asih, 2018).

Salah satu konsep biologi yang erat kaitannya dengan lingkungan manusia adalah keanekaragaman hayati. Konsep ini mempelajari keragaman ekosistem dan berbagai bentuk variabilitas hewan, tumbuhan, serta jasad renik di alam. Dengan demikian keanekaragaman hayati mencakup keragaman ekosistem (habitat), jenis (spesies) dan genetik (varietas/ras).

Berdasarkan Hasil observasi pada tanggal 23 April 2018 X MIPA Di SMA NEGR I Sukaraja diperoleh data bahwa terdapat 52,95% atau 19 orang siswa dari 33 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 75 sedangkan nilai rata-rata di kelas XI MIPA 1 adalah 66,00. Khususnya mata pelajaran biologi yang terkait dengan materi keanekaragaman hayati.

Rendahnya rata-rata nilai hasil belajar Biologi dan belum tercapainya KKM di sekolah dikarenakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi, banyaknya materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa serta model yang digunakan masih konvensional atau ceramah.

Pembelajaran di sekolah saat ini menunjukkan belum optimal dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan kualitas aspek-aspek pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran, pengembangan konten atau isi materi ajar dan pelaksanaan

asesmen. Pemilihan dan penggunaan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran yang sesuai dimaksudkan untuk terjadinya pembelajaran biologi efektif.

Salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing STAD. Karena Model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan untuk tercapainya suatu pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang "Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan STAD Siswa Kelas X.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukaraja yang beralamat di Jl. Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling yaitu menentukan secara langsung sampel yang akan diteliti. Berdasarkan penentuan sampel menurut purposive sampling dipilih secara langsung dua kelas yang homogen. Sampel yang digunakan dalam penelitian kelas perlakuan adalah siswa kelas X MIPA 2 sebanyak 33 siswa yang menggunakan perlakuan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Kelas perlakuan menggunakan STAD siswa kelas X MIPA 3 sebanyak 33 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Tes pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat (X^2), uji homogenitas varians menggunakan uji Fisher, uji hipotesis menggunakan uji t.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian pada hasil kelompok kelas Inkuiri Terbimbing dan kelompok kelas STAD dengan jumlah responden sebanyak 66 yang terdiri dari dua kelompok penelitian. Sebanyak 33 siswa merupakan kelompok Inkuiri Terbimbing dan 33 siswa kelompok kelas STAD.

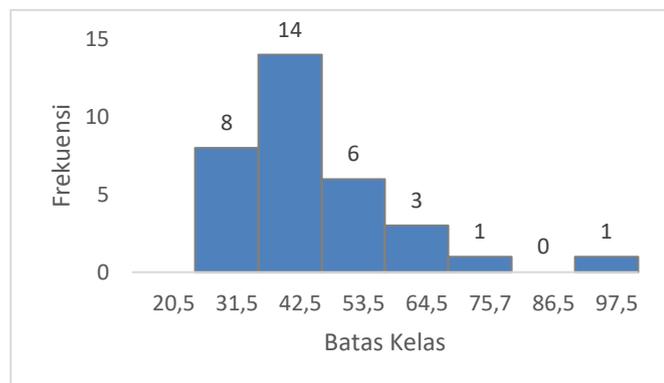
Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar kelompok kelas Inkuiri Terbimbing diperoleh nilai maksimal 87, perolehan nilai minimal N-Gain 21, perolehan nilai rata-rata N-Gain 40,58, perolehan nilai median N-Gain 37, perolehan nilai modus N-Gain 40. Distribusi frekuensi berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1. hasil belajar kelompok kelas IT

No	Perhitungan	N-Gain
1	Nilai Maksimal	87
2	Nilai Minimal	21
3	Rata-Rata	40,58
4	Modus	40
5	Median	37

Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas inkuiri terbimbing diperoleh nilai maksimal N-Gain 87. Perolehan nilai minimal N-Gain 21. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 40,58. Perolehan nilai modus

N-Gain 40. Diperoleh nilai median N-Gain 37. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



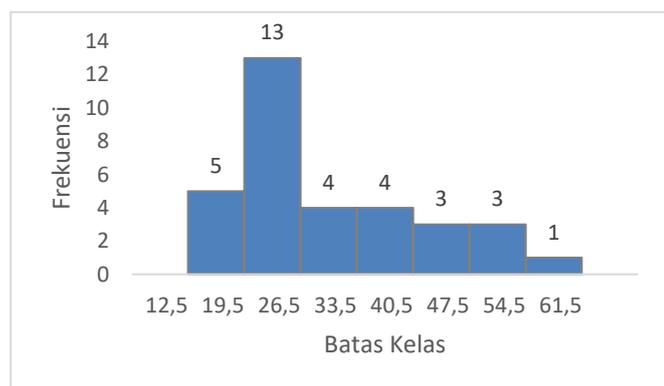
Gambar 1. Distribusi Nilai N-Gain Kelompok Kelas IT

Berdasarkan hasil perhitungan statistik N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas STAD diperoleh nilai maksimal N-Gain 56. Perolehan nilai minimal N-Gain 13. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 30,27. Perolehan nilai modus N-Gain 25. Perolehan nilai median N-Gain 25. Distribusi frekuensi berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2. Hasil Belajar Kelompok Kelas STAD

No	Perhitungan	N-Gain
1	Nilai Maksimal	56
2	Nilai Minimal	13
3	Rata-Rata	30,27
4	Modus	25
5	Median	25

Berdasarkan hasil perhitungan statistic N-Gain hasil belajar biologi kelompok kelas STAD diperoleh nilai maksimal N-Gain 56. Perolehan nilai minimal N-Gain 13. Perolehan nilai rata-rata N-Gain 30,27. Perolehan nilai modus N-Gain 25. Diperoleh nilai median N-Gain 25 secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Nilai N-Gain Kelompok Kelas STAD

Data yang di peroleh kemudian di analisis uji prasyarat dengan perhitungan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t.

TABEL 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	-58,86	7,81	Berdistribusi normal
STAD	-74,99	7,81	Berdistribusi normal

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	-58,86	7,81	Berdistribusi normal
STAD	-74,99	7,81	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data N-Gain pada kelompok kelas IT dengan jumlah sampel 33 siswa di dapatkan χ^2 hitung sebesar -58,86 dan taraf signifikansi $\alpha=0.05$ diperoleh χ^2 tabel sebesar 7,81 dengan demikian di dapatkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $-58,86 < 7,81$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Kelas STAD menunjukkan χ^2 hitung sebesar -74,99 dengan jumlah sampel 33 siswa dan taraf signifikansi $\alpha=0.05$ diperoleh χ^2 tabel sebesar 7,81 dengan demikian di dapatkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $-74,99 < 7,81$. Dapat disimpulkan data berdistribusi normal maka dengan ini H_0 diterima dan dilanjutkan dengan uji homogenitas dan uji t.

TABEL 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.

Kelompok Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
IT	6,12	31,41	Data Homogen
STAD			

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data N-Gain pada kelompok IT dan STAD diperoleh χ^2 hitung sebesar 6,12 dan χ^2 tabel sebesar 31,41. Nilai ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data N-Gain kedua kelompok kelas memiliki variansi yang homogen.

Perhitungan uji hipotesis dilakukan setelah data dinyatakan normal dan homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 5.

TABEL 5. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Kelompok Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
IT	53,15	1,669	H_a Diterima
STAD			

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil belajar biologi menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan STAD pada materi keanekaragaman hayati yang ditunjukkan dari uji hipotesis. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan model pembelajaran STAD, dikarenakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat saintifik dimana peserta didik mencari informasi sendiri mengenai materi yang akan dipelajari dan mampu menemukan informasi tersebut,

sehingga siswa menjadi lebih aktif dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung (Anam, 2019)

Pada pertemuan pertama pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing belum berjalan optimal sebab siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok dan dituntut untuk menemukan secara mandiri suatu informasi yang akan dipelajari. Siswa belum terbiasa untuk membuat hipotesis dan merumuskan hipotesis, selain itu siswa terbiasa belajar dalam suasana pasif dan hanya berpusat pada guru, siswa mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatatnya dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa belum dapat menyampaikan gagasan ataupun belum mampu menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang detail.

Pertemuan kedua pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing sudah mulai terdapat peningkatan proses pembelajaran, siswa sudah berani untuk menyampaikan pendapat, atau melakukan tanya jawab dengan guru, dan pertemuan ketiga pembelajaran dikelas menggunakan model Inkuiri Terbimbing dalam proses pembelajaran siswa cukup aktif untuk menyampaikan pendapatnya dan siswa lebih banyak bertanya tentang materi yang sedang dibahas oleh guru.

Perubahan baik terjadi seiring berjalan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut terlihat dari aktifnya siswa berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada pada LDS, menyampaikan gagasan dan menanggapi pendapat temannya. Siswa berperan aktif dalam merumuskan masalah yang bersangkutan dengan materi saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Penerapan model Inkuiri Terbimbing dengan baik, maka siswa akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model STAD dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, serta mampu membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain. Terlaksananya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran (Slavin, 2008; Isnaini dan Kurniawan, 2020). Penerapan model pembelajaran STAD dalam materi biologi kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi dirinya sendiri, karena didalam proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model STAD, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum, dan mempengaruhi motivasi dan keaktifan siswa untuk belajar karna membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, dan pada model pembelajaran STAD sangat menuntut siswa untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Siswa hanya melakukan prosedur yang sudah ada dan disajikan secara detail. Siswa hanya membuktikan kebenaran konsep yang sudah dikemukakan oleh guru (Slavin, 2008; Isnaini dan Kurniawan, 2020)

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki kesempatan memperoleh pengalaman dalam menemukan konsep bagi dirinya sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 5 Malang oleh Mintania (2013) menyimpulkan

bahwa siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing memiliki pengalaman belajar yang lebih baik daripada siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional dengan pengalaman belajar yang baik, siswa dapat memahami konsep dalam materi biologi dengan baik pula, siswa memiliki daya ingat yang lebih kuat dalam pemahaman konsep, sehingga siswa mudah menyelesaikan masalah-masalah dalam materi biologi dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih membuat siswa aktif bertanya terutama saat guru memberikan arahan siswa untuk membuat rumusan masalah serta mencari jawaban dari rumusan masalah tersebut. Pencarian informasi dalam model inkuiri terbimbing lebih terarah karena dengan dibuatnya rumusan masalah yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran, setiap kelompok siswa terlihat sangat antusias dan luasa dalam mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, sejalan penelitian Ariningsih, dkk (2023) yang dilakukan di SMA Negeri 7 Bulukumba bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya secara berkelompok sehingga mereka bisa bekerja sama dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya.

Peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi konstruktivisik tersebut terlihat dari fase-fase pembelajaran yang meliputi perumusan masalah, fase membuat hipotesis, fase eksperimen, fase mengevaluasi hipotesis dan fase membuat kesimpulan.

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak empat pertemuan untuk menuntaskan materi bab keanekaragaman hayati. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan, karena dibantu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing membantu dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa dari berbagai indikator. Seperti indikator mengingat, memahami, mengklasifikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak luput dari keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran dan dibuktikan juga perbedaan postes yang lebih baik dibandingkan nilai pretes. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran InkuiriTerbimbing membuat kesan yang menyenangkan pada siswa, sehingga siswa terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti dapat bekerja sama dengan anggota kelompok.

Paparan di atas bahwasannya kelas Inkuiri Terbimbing mendapatkan nilai rata-rata N-Gain hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelas STAD karena pembelajaran menggunakan model Inkuirimempunyai kecocokan pada bab

keanekaragaman hayati sehingga mendukung agar meningkatnya hasil belajar siswa. Beberapa faktor internal dan eksternal juga yang mendukung tercapainya hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Faktor internal seperti, siswa lebih aktif dan antusias terhadap model pembelajaran Inkuiri, dan siswa termotivasi terhadap materi macam-macam keanekaragaman hayati yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, manfaat dan kerugiannya dalam kehidupan. Sedangkan faktor eksternal seperti fasilitas yang digunakan contohnya proyektor, Media, karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dan STAD di SMA Negeri 1 Sukaraja. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata N-Gain hasil belajar siswa kelas Inkuiri Terbimbing sebesar 40,8 sedangkan STAD 30,27

REFERENSI

- Anam, K. (2019). Pembelajaran berbasis inkuiri metode dan aplikasi.
- Ariningsih, N. L. T., Fitriani, H., & Safnowandi, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(4), 248-261.
- Asih, T. (2018). Perkembangan tingkat kognitif peserta didik di kota Metro. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9-17.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 10-21070.
- Jayawardana, H. B. A., & Gita, R. S. D. (2020, August). Inovasi pembelajaran biologi di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 6, No. 1, pp. 58-66).
- Mintania, F. (2013). Penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa kelas XI IPA semester II SMA Negeri 5 Malang pada materi pokok koloid (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2012). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

Sista, T. R. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Educian: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.

Yuhanil, Y. (2020). Manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214-221.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ULAR TANGGA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI IPA

Jihan Auliyawati ^{a*)}, Oktian Fajar Nugroho ^{a)}

^{a)} Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: jihanauliyawati26648@student.esaunggul.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 29 Oktober 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat media pembelajaran ular tangga pada mata pelajaran IPA dan mengetahui seberapa besar peningkatan motivasi siswa sekolah dasar setelah menggunakan media pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yaitu Research and Development (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development and Implementation, Evaluation). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini dihasilkan media pembelajaran ular tangga berukuran besar 5x5 meter dengan mengadaptasi teknologi didalamnya, sehingga media ular tangga ini mendapat kategori validasi layak dari ahli media, dan mendapat kategori validasi penilaian sangat layak dari ahli bahasa. Sedangkan validasi desain dengan kategori sangat layak. Penggunaan media pembelajaran ular tangga pada materi IPA telah meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar, sebelum menggunakan media pembelajaran ular tangga, motivasi siswa sekolah dasar ada pada kategori baik, kemudian mengalami peningkatan setelah menggunakan media belajar ular tangga menjadi kategori sangat baik. Sedangkan hasil N-Gain, media belajar ular tangga masuk dalam kategori sedang mencapai angka 0,66 dalam kategori cukup efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ular tangga pada materi IPA sangat layak digunakan di sekolah dasar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Ular Tangga, Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Sekolah Dasar

DEVELOPMENT OF SNAKES AND LADDERS LEARNING MEDIA TO INCREASE LEARNING MOTIVATION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS ON SCIENCE AND TECHNOLOGY MATERIALS

Abstract. This research aims to make snakes and ladders learning media in science subjects and find out how much the motivation of elementary school students increases after using the learning media. This research uses development research, namely Research and Development (R&D) using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development and Implementation, Evaluation). The techniques used in data collection are observation, questionnaire, interview and documentation. In this study, a large 5x5 meter snakes and ladders learning media was produced by adapting the technology in it, so that this snakes and ladders media received a decent validation category from media experts, and received a very feasible assessment validation category from linguists. While design validation with a very feasible category. The use of snakes and ladders learning media on science material has increased the motivation of elementary school students, before using snakes and ladders learning media, the motivation of elementary school students is in the good category, then it has increased after using snakes and ladders learning media into a very good category. While the results of N-Gain, snakes and ladders learning media are in the medium category reaching 0.66 in the moderately effective category. So, it can be concluded that snakes and ladders learning media on science material is very feasible to use in elementary schools and can increase student learning motivation.

Keywords: Snakes and Ladders Learning Media, Learning Motivation, Science Education, Elementary School

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan para peserta didik dalam menghadapi dunia yang akan datang. Selain itu, pemerintah juga menetapkan dalam Undang-undang nomor 20 pasal 5 tahun 2003 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Menurut Susanto dan Rozali (2020:91) Proses belajar merupakan aktivitas yang cukup kompleks, yang mengandung beberapa aspek, seperti meningkatnya pengetahuan, bertambahnya kemampuan mengingat, menyimpulkan serta menafsirkan, sehingga orang tersebut memiliki perubahan dalam dirinya menjadi seseorang yang lebih baik. Primayana dkk., (2019)

mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bukan hanya dilakukan didalam kelas melainkan dapat dilakukan dimana saja, seperti : luar kelas, lingkungan sekitar dan alam terbuka.

Syofyan dan Ismail (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran sangat penting untuk terjadinya sebuah interaksi antara siswa dan guru. Pada proses pembelajaran di sekolah, IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk di pelajari. IPA sendiri merupakan pelajaran yang memiliki kaitannya tentang lingkungan alam dan kehidupan manusia, namun bukan hanya itu IPA juga dapat mengembangkan wawasan serta keterampilan dalam menguasai pengetahuan dan teknologi (Syofyan dkk., 2019). Menurut Safira dkk. (2020). IPA memberikan wawasan yang

luas mengenai alam semesta, serta memiliki korelasi dengan kehidupan manusia secara langsung. Pada abad 21 ini pendidikan memiliki tuntutan untuk membantu menjawab kebutuhan siswa dalam menguasai keterampilan yang dibutuhkan pada masa ini (Nugroho dkk, 2019). Sehingga, sebelum proses pembelajaran guru harus memperhatikan lima komponen penting dalam mengajar yang memiliki kaitannya satu sama lain, diantaranya: tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Febrita, dan Ulfah, 2019). Selain itu, Nurliana dan Nugroho (2021) juga menyakan hal yang hampir sama, apabila dalam proses pembelajaran guru menerapkan model strategi, model dan media belajar yang berinovasi dapat meningkatkan hasil belajar para siswa.

Pada ini guru harus kreatif dalam menciptakan media pembelajaran (Lestari dkk, 2022). Penggunaan media pembelajaran sudahlah sangat bervariasi, maka seorang guru memiliki peran yang penting dalam memilih media belajar yang akan digunakan agar sesuai dengan proses pembelajaran (Rizqo dkk, 2021). Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat sangat membantu guru dalam menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran menjadi jauh lebih efektif, maksimal dan efisien. Sebagai guru ataupun calon guru sekolah dasar, perlu mengetahui karakteristik anak usia sekolah dasar. Menurut Mutia (2021) siswa sekolah dasar memiliki karakteristik dan kebutuhan, sebagai berikut : (1) senang bermain, (2) senang bergerak (3) senang bekerja dalam kelompok (4) senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Maka proses pembelajaran sambil bermain bisa menjadi salah satu cara efektif untuk diterapkan di bangku sekolah dasar karena sesuai dengan karakter siswa SD. Hal tersebut juga bertujuan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran yang diiringi dengan permainan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa (Khoir, 2021).

Kualitas pembelajaran yang baik dapat dipengaruhi oleh kemauan, keinginan serta dorongan untuk belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar sendiri dapat membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal (Afifah dan Nugroho, 2021). Menurut Wahyuningrum dkk (2020) motivasi belajar merupakan penggerak dan pemberi arahan bagi siswa agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif, selain menjadi penggerak motivasi belajar juga memberikan efek senang dan bahagia dalam proses pembelajaran, efek tersebutlah yang dapat menciptakan semangat dalam belajar. Sehingga sangat penting bagi siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai penggerak siswa untuk terus bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran hingga mencapai sebuah keberhasilan (Syachtiani dan Trisnawati, 2021).

Hasil angket studi pendahuluan peneliti mendapatkan hasil angket menyatakan 87% siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran IPA didalam kelas, terlebih lagi hasil wawancara dengan wali kelas Va di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi, sekolah tidak memiliki laboratorium IPA yang memungkinkan siswa hanya mendapatkan pengalaman belajar di dalam kelas saja. Sehingga berdasarkan permasalahan yang

ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlu adanya alat bantu guru berupa media belajar yang dimana proses belajarnya tidak di dalam kelas melainkan lapangan sekolah karena papan ular tangga yang bisa dibilang berukuran raksaksa yaitu 5x5 meter, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan serta lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas, peneliti menguatkan pemilihan media belajar ular tangga untuk dikembangkan dan menjawab permasalahan yang ada. Bukan hanya itu, proses pengembangan dilakukan dengan tujuan agar membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang menggunakan metode pengembangan yang disebut *Research and Development* dimana metode ini digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dengan metode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implement, dan Evaluation*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Menurut Ningrum dkk., (2022) berpendapat bahwa model pendekatan ADDIE adalah salah satu model yang memiliki prosedur yang sederhana, namun tetap memiliki implementasi yang sistematis. Sedangkan Krismony dkk., (2020) juga menyatakan bahwa model pendekatan ADDIE merupakan model yang memiliki tata cara yang sederhana dalam proses pengembangan suatu produk. Sehingga penerapan model ADDIE dirasa sangat cocok dalam proses pengembangan media belajar kali ini, karena memiliki tahap yang sederhana.

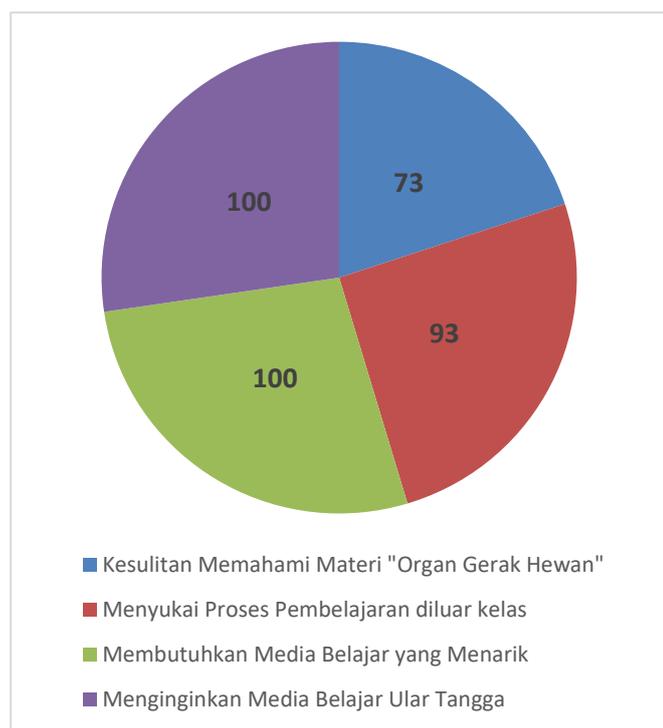
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkahlangkah pengembangan media belajar ular tangga yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas Va pada mata pelajaran IPA di SDN kebon jeruk 11 pagi tahun ajaran 2022-2023, untuk mengetahui kelayakan media belajar ular tangga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN kebon jeruk 11 pagi tahun ajaran 2022-2023 dan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN kebon jeruk 11 pagi tahun ajaran 2022- 2023. Sehingga pengembangan media belajar ular tangga ini dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran IPA kelas V.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap penelitian ini diawali dengan tahap analisis (*Analysis*) yang dilakukan di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi Kelas Va pada mata pelajaran IPA. Proses analisis dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada. Proses analisis pendahuluan siswa, peneliti memberikan angket pada siswa untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran dan kebutuhan siswa, dilanjutkan dengan pemberian angket motivasi siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkatan motivasi siswa sebelum penggunaan media belajar ular tangga dan terakhir analisis sekolah yang dilakukan dengan cara wawancara dengan wali kelas Va guna untuk mengetahui kurikulum, sumber belajar, media belajar yang digunakan

disekolah dan beberapa pertanyaan yang mendukung proses penelitian.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan memberikan lembar angket kepada seluruh siswa kelas Va di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi yang berjumlah 30 orang. Hasil angket menyatakan bahwa 73% siswa tidak menyukai pelajaran IPA yang berarti hanya 27% siswa yang menyukai pelajaran IPA. Dari hasil analisis angket tersebut juga memperoleh informasi bahwa sebanyak 87% siswa merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas. Hasil presentase lain dari angket studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi dibuat dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



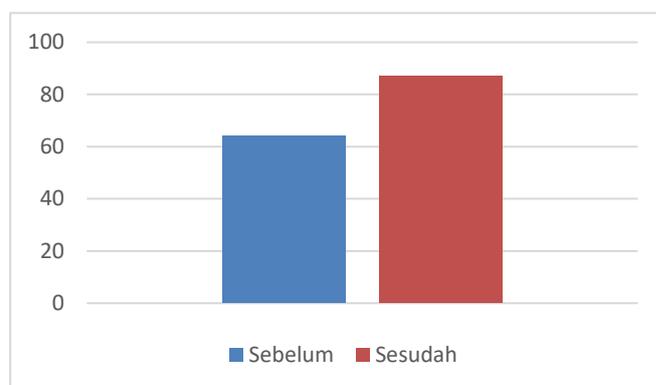
Gambar 1. Hasil Angket Studi Pendahuluan

Data lain juga diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas Va. di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi, peneliti menemukan bahwa media belajar yang digunakan adalah buku tematik, gambar maupun video pembelajaran, media belajar tersebut merupakan media belajar yang sangat umum digunakan sehingga kurang mendorong siswa memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi (Hakim dan Syofyan, 2018).

Setelah melakukan proses analisis peneli melanjutkan proses pengembangannya, yaitu mendesain produk yang akan dikembangkan. Dalam tahapan ini perancangan meliputi penyusunan modul pembelajaran, pemilihan media ular tangga, langkah-langkah permainan serta mendesain kartu hukuman. Sehingga dapat menghasilkan sebuah desain awal berupa media pembelajaran ular tangga yang memuat materi IPA materi organ gerak pada hewan dibantu oleh aplikasi canva.

Dilanjutkan tahap development atau pembuatan produk. Setelah mendapatkan desain awal peneliti melakukan

proses pencetakan serta menyiapkan seluruh alat dan bahan serta semua komponen yang diperlukan untuk dirangkai menjadi satu kesatuan suatu produk yang kemudian akan diuji kelayakannya oleh 4 validator yaitu, validator media, materi, desain dan bahasa. Pada proses penilaian kelayakan media belajar ular tangga pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar materi organ gerak



Gambar 2. Bagan Hasil Perbandingan Motivasi

Hasil bagan diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan peningkatan motivasi berdasarkan indikator siswa mengalami peningkatan sebesar 23%, dengan nilai awal ialah 64% menjadi 87%. Sedangkan peningkatan pada masing-masing siswa diitung menggunakan menggunakan rumus N-Gain.

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

TABEL 1. Rata-rata Peningkatan Motivasi Pada Setiap Siswa

Pretest	Posttest	Gain	N-Gain	N-Gain%	Kategori
25,60	32,93	9	0,66	0,611	Sedang

Tabel diatas merupakan hasil motivasi dari masingmasing siswa sebelum dan sesudah menggunakan media belajar ular tangga serta besaran peningkatannya. Setiap siswa mengalami besaran peningkatan motivasi yang berbeda-beda. Secara keseluruhan nilai rata-rata peningkatan motivasi siswa mencapai 0,66 dengan kategori "Sedang" dengan presentase N-Gain 66,11 dengan kategori "Cukup Efektif".

IV. KESIMPULAN

Proses pengembangan media belajar ular tangga pada mata pelajaran IPA kelas V materi organ gerak hewan, menerapkan model pengembangan Research and Development (R&D) dengan metode ADDIE dengan menerapkan lima tahap pengembangan, yaitu (1) Tahap Analisi, (2) Tahap Perancangan (3) Tahap Pembuatan dan Pengujian produk (4) Tahap Penggunaan Produk, dan (5) Tahap Evaluasi. Hasil penilaian kelayakan media belajar ular tangga dari keempat validator, yaitu media, materi, desain dan bahasa masuk dalam kategori "Sangat Layak" dengan presentase rata-rata dari masing-masing validator mencapai skor 85%. Sedangkan, pengembangan yang dilakukan terhadap media belajar ular tangga pada mata pelajaran IPA kelas V cukup efektif untuk membantu guru dalam

meningkatkan motivasi siswa. Motivasi siswa kelas Va di SDN Kebon Jeruk 11 Pagi, sebelum menggunakan media belajar ular tangga berada di kategori “BAIK” dengan presentase 64%, kemudian mengalami peningkatan setelah menggunakan media belajar ular tangga sebesar 23% menjadi 87% dengan kategori “SANGAT BAIK”. Sedangkan hasil pengukuran N-Gain, media belajar ular tangga mencapai angka 0,66 kategori peningkatan “SEDANG” dalam meningkatkan motivasi dengan presentase keefektivitasan 66,11% dalam kategori “CUKUP EFEKTIF” .

REFERENSI

- Afifah, T. M. N., & Nugroho, O. F. (2021). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar IPA di kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249-263.
- Khoir, M. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Mi Dengan Media Permainan Tradisional Di Kampung Main Mojopahit. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3, 61–80.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249-257.
- Lestari, P. A., Nurhikmah, E., Farhani, F., Pauziah, H., Winati, I., Isnawan, O. A. R., ... & Nugroho, O. F. (2022). Pelatihan Media Pembelajaran Digital Berbasis Canva bagi Guru di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 2(1), 47-54.
- Mutia. (2021). Characteristics Of Children Age Of Basic Education. *FITRAH*. 3(1), 1–18.
- Ningrum, A. P., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2022). Pengembangan Storytelling Untuk Pengenalan Pemrograman Sederhana Dengan Pendekatan Object Oriented Programming Di Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 172-179.
- Nugroho, O. F., Permanasari, A., & Firman, H. (2019). Program Belajar berbasis STEM untuk Pembelajaran IPA: Tinjauan Pustaka, dengan Referensi di Indonesia. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 117-125.
- Nurliana, E., & Nugroho, O. F. (2021). ANALISIS HASIL BELAJAR DALAM PENGGUNAAN QUIZZ PADAPEMBELAJARAN IPA. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (Vol. 4)*.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
- Rizqo, N., Mansur, H., & Mastur, M. (2021). Pengembangan Media Ular Tangga Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Journal of Instructional Technology*, 1(1), 36-43.
- Safira, C. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Susanto, R., & Rozali, Y. A. (2020). Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik. Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.
- Syofyan, H., & Ismail, I. (2018). Pembelajaran Inovatif dan Interaktif dalam Pembelajaran IPA Innovative And Interactive In Science Learning. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Syofyan, H., Zulela, M. S., & Sumantri, M. S. (2019). Pengembangan awal bahan ajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 52-67.
- Wahyuningrum, S., Hardiyanti, R. P., Pardede, L. O. E., Putri, R. R., & Mujazi, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Secara Online. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (Vol. 3)*.

PENERAPAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS STRUKTUR TEKS BIOGRAFI

Hety Rahmawati ^{a*)}, Stella Talitha ^{a)}, Lusi Dahniar ^{b)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia.

^{b)} Sekolah Menengah Atas Negeri 10, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: hetyrahmawati10@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 4 Desember 2023; direvisi: 19 Desember 2023 0000; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis struktur teks biografi dengan menggunakan media puzzle. Kemampuan menganalisis struktur dilihat dari perolehan hasil belajar menganalisis struktur teks biografi yang di dalamnya terdapat indikator membedakan (differentiating), mengorganisasikan (organizing), dan menghubungkan (attributing). Subjek penelitian ini adalah 35 peserta didik dari kelas X-A. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), yaitu peneliti sebagai guru pelaksana sekaligus pengamat, berkolaborasi dengan peneliti lain. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan 4 tahapan: merencanakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar menganalisis struktur teks biografi selama 2 siklus, hasil observasi aktivitas peserta didik, dan angket kuesioner penggunaan media puzzle. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pada nilai rata-rata tes menganalisis struktur teks biografi secara signifikan. Nilai rata-rata prasiklus sebanyak 75,78, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 85,34, dan pada siklus II menjadi 93,98. Hasil observasi aktivitas peserta didik selama belajar menunjukkan persentase yang meningkat pada tiap siklus, dimulai dari prasiklus dengan persentase 79%, meningkat di siklus I dengan persentase 87%, dan pada siklus II mencapai 90%. Berdasarkan angket kuesioner, media puzzle memperoleh hasil persentase sebanyak 93% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan media puzzle dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks biografi siswa SMA.

Kata Kunci: Kemampuan menganalisis; media puzzle; struktur teks biografi

THE APPLICATION OF PUZZLES TO IMPROVE THE ABILITY TO ANALYZE BIOGRAPHY TEXT STRUCTURE

Abstract. This research aims to determine the improvement of the ability in analyzing the structure of biography using puzzle media. The ability in analyzing the structure can be seen from the results of learning outcomes of analyzing the structure of biography text in which contains some indicators, for instance: differentiating, organizing, and attributing. The subjects of this research are 35 students from class X-A. This research uses Collaborative Classroom Action Research, where the researcher has roles as teacher as well as the observer which collaborates with other researchers. This research is conducted in 2 cycles using 4 stages: planning, implementing, observing, and reflecting. The data collection technique used are; students' learning outcomes on analyzing biography text structure from 2 cycles, the results of student activity observation, and a questionnaire on the use of puzzle media. The results of this research showed a significant improvement in the average scores for analyzing the structure of the biography text's test. The pre-cycle average score was 75.78, then increased in cycle I to 85.34 and in cycle II to 93.98. The observation of students' activities shows an increasing percentage in each cycle, starting from the pre-cycle with a percentage of 79%, increasing in cycle I with a percentage of 87%, and reaching 90% in cycle II. Based on the questionnaire, the puzzle media obtained a percentage of 93% with an outstanding category. Thus, applying puzzle media can improve the ability of senior high school students to analyze the structure of biography text.

Keywords: Analyzing skills; Puzzles learning media; Biography text structure

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib pada tiap satuan pendidikan, dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran ini menjadi begitu penting, karena pembelajaran bahasa erat kaitannya sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari. Mata pelajaran bahasa Indonesia berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. (Resmini, 2007:14). Peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di sebuah satuan pendidikan diharapkan untuk dapat menguasai kemampuan berkomunikasi lisan maupun

tertulis, agar keterampilan berbahasa mereka berkembang dengan baik.

Ragam bahasa lisan dan tulis digunakan pada kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, ragam bahasa lisan dan tulis dapat dijadikan objek atau kajian yang diteliti oleh peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif, serta menciptakan rasa nasionalisme lewat kebanggaan berbahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Pada ragam bahasa tulis, objek kajian yang dapat peserta didik teliti merupakan teks (Akmaluddin, 2018; Damayanthi dkk, 2023). Teks merupakan satuan bahasa yang dapat mengungkapkan makna secara kontekstual, bukan

hanya sekadar sebagai pengetahuan bahasa saja. Jenis teks yang beragam dapat memberikan pelajaran dan pengalaman yang baik bagi peserta didik. Ibarat konstruksi, teks memiliki struktur dibangun dan kata dan makna sehingga pesan dapat tersampaikan kepada pembaca (Dwinuryati, 2018). Teks memberikan wadah pada peserta didik untuk dapat mengembangkan struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur masing-masing, dan struktur teks merupakan cerminan dari struktur berpikir (Arifin dan Rois, 2017). Untuk itu, butuh analisis mendalam dalam memahami apa makna yang terkandung dalam teks lewat struktur yang dibangun olehnya. Semakin banyak jenis dan struktur teks yang diketahui dan dikuasai oleh peserta didik, maka berkembang pula struktur berpikirnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas lebih kompleks dibandingkan tingkat pendidikan di bawahnya. Butuh daya pikir yang sistematis dan kritis agar peserta didik dapat memahami setiap jenis teks dan maksud dalam teks. Kelas X misalnya, yang tengah menapaki masa remaja dan memasuki tahap operasional formal (11-16 tahun). Menurut Piaget, perkembangan tahap operasional formal anak telah mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dengan logis. Peserta didik pada jenjang SMA sudah dapat memecahkan masalah, berargumentasi, serta menarik kesimpulan sebagai hasil dari pemikirannya. Jika dikaitkan pada teks bahasa Indonesia, tentu peserta didik SMA sebenarnya sudah memiliki kemampuan menganalisis teks, sehingga peserta didik mampu menjelaskan kembali, mengonstruksi, bahkan menyimpulkan isi teks. Kemampuan menganalisis merupakan hal yang perlu dikuasai peserta didik, karena berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Menurut Wilson (2016), menganalisis melibatkan proses memisahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan struktur keseluruhannya. Kemampuan menganalisis dapat dilihat dari tiga indikator: membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan menghubungkan (*attributing*). Ketiga indikator ini diimplementasikan dalam kegiatan menganalisis teks, khususnya pada menganalisis struktur teks. Namun, hal ini masih jadi kendala karena terkadang peserta didik belum mampu menguasai daya analisis yang sebenarnya telah mereka punya. Hal yang dapat mempengaruhinya adalah tidak adanya variasi model maupun media pembelajaran yang diterapkan guru sehingga dirasa pembelajaran terkesan monoton, tidak diminati, dan membosankan.

Guru merupakan salah satu garda utama kesuksesan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang baik sesuai perencanaan yang telah dibuat. Guru juga dituntut untuk dapat mengatasi segala macam permasalahan di kelas, baik masalah pada akademik maupun non-akademik. Permasalahan dalam perihal akademik misalnya, guru perlu mengombinasikan pembelajaran dengan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan kelas, seperti menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari segi proses maupun hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan efektif apabila dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran yang menarik. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Sutrisno, 2023). Pemilihan media pembelajaran tentunya membutuhkan pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan gaya belajar, kebutuhan, kemampuan peserta didik, serta kondisi kelas. Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas X-A di SMAN 10 Bogor, gaya belajar terbanyak yang dimiliki kelas X-A adalah kinestetik dan visual, sehingga guru dapat mengombinasikan pembelajaran dengan media yang dapat mengakomodir gaya belajar dan kebutuhannya.

Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah media pembelajaran menggunakan puzzle. Penggunaan puzzle dirasa dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar. Media puzzle dapat memberikan dampak yang baik dalam belajar, dengan menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Sumilat, 2021). Hal ini sejalan dengan materi menganalisis struktur teks bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan kognitif yang sistematis yang dapat merangsang daya pikir mereka untuk dapat menganalisis teks.

Pada pembelajaran sebelumnya, ada indikasi peserta didik tidak dapat mengetahui dan menganalisis struktur teks dengan benar. Hal ini diperkuat dengan tes yang dilakukan pada awal pembelajaran teks biografi, yakni peserta didik masih 60% mencapai ketuntasan pada analisis teks. Artinya, kemampuan menganalisis peserta didik masih terbilang lemah dan perlu peningkatan.

Teks biografi merupakan salah satu materi pada pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X (Adiningsih dkk, 2023). Seperti halnya dengan teks lain, teks biografi memiliki struktur yang membangun keutuhannya, yaitu: orientasi (pengenalan gambaran tokoh), peristiwa penting yang dialami tokoh, serta reorientasi (bagian penutup teks berisi simpulan atau tulisan mengenai pandangan penulis terhadap tokoh) (Pramessti dkk, 2023). Perlu analisis yang cermat untuk tahu bagaimana struktur yang membangun teks tersebut, sehingga pembaca dapat memperoleh makna pada tiap paragrafnya: pesan yang disampaikan penulis akan sampai pada pembaca, serta pembaca dapat meneladani sikap baik pada tokoh yang terdapat pada teks biografi.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media puzzle diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir sistematis peserta didik lewat menganalisis struktur teks pada teks. Maka, penelitian ini akan mengkaji penggunaan media puzzle untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks biografi.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis struktur teks biografi menggunakan media puzzle dan Menerapkan penggunaan media puzzle dan dampaknya pada kemampuan menganalisis struktur teks biografi.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMAN 10 Kota Bogor kelas X-A pada bulan Februari sampai dengan April 2023. Subjek penelitian pada kelas X-A adalah sebanyak 35 peserta didik. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan fokus Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2009:12), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan mengetahui pemecahan masalah di kelas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana dengan optimal. Arikunto menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis & Mc. Taggart terdiri dari empat langkah dalam satu putaran atau siklus, yaitu 1. perencanaan (*planning*), 2. pelaksanaan (*acting*), 3. pengamatan (*observation*), dan 4. refleksi (*reflection*). Setelah mengadakan refleksi pada langkah keempat, lalu kegiatan selanjutnya akan kembali pada langkah pertama, dan seterusnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan tes menganalisis struktur teks biografi, observasi aktivitas peserta didik, dan angket kuesioner penggunaan media puzzle. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes formatif berisi soal pilihan ganda dan uraian mengenai analisis struktur teks biografi untuk mengumpulkan data dan menguji pengetahuan peserta didik. Tes ini juga dijadikan sebuah acuan tentang peningkatan kemampuan menganalisis teks biografi sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Tes berisi soal-soal yang di dalamnya terdapat indikator kemampuan menganalisis, yaitu membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan. Untuk mendukung penelitian, peneliti juga mengadakan observasi aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung berdasarkan indikator aktivitas belajar yaitu dengan memperhatikan aktivitas emosional, aktivitas visual, aktivitas menyimak, aktivitas oral, aktivitas mental, aktivitas motorik (Darso, 2011). Angket yang digunakan pada penelitian ini merupakan angket penggunaan media puzzle yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur bagaimana pengaruh penggunaan media puzzle dalam materi menganalisis teks biografi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilihat dari persentase hasil analisis observasi aktivitas belajar peserta didik selama prasiklus, siklus I, dan siklus II, serta hasil persentase angket penggunaan media puzzle kepada peserta didik. Hasil persentase dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis kuantitatif digunakan berdasarkan hasil tes yang dikerjakan oleh peserta didik pada pascates menganalisis struktur teks biografi. Hasil tes menjadi tolok ukur keberhasilan peningkatan kemampuan menganalisis struktur teks biografi. Setiap nilai yang diperoleh tiap siklusnya, akan dirata-ratakan dan dipersentasakan. Apabila

hasil belajar telah mencapai lebih 80% dengan melampaui nilai lebih dari 76, maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prasiklus

Pada kegiatan prasiklus, media puzzle belum diterapkan. Pembelajaran teks biografi pada saat ini adalah pertemuan pertama sehingga peserta didik masih perlu belajar lebih mendalam. Selama kegiatan belajar, peneliti yang bertindak sebagai guru, bersama dengan para observer, melihat bagaimana aktivitas peserta didik di kelas selama pembelajaran. Pada prasiklus diadakan uji validitas tes, media, dan uji coba tes. Hasilnya terdapat 5 soal yang tidak valid dan tidak digunakan sehingga hanya tersisa 10 soal pilihan ganda dan 3 uraian. Pelaksanaan pembelajaran adalah dengan kegiatan pembuka berupa doa, salam, ice breaking dan apersepsi. Selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan inti, yaitu penjelasan materi. Setelah diberikan penjelasan materi, peneliti dan peserta didik melakukan tanya jawab, serta penguatan materi. Selanjutnya, peneliti membentuk kelompok peserta didik untuk mengerjakan LKPD bersama-sama. Setelah kegiatan diskusi mengenai LKPD, peneliti memberikan lembar tes untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka akan menganalisis teks biografi. Hasilnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 1. Rekapitulasi Tes Menganalisis Struktur Biografi Prasiklus

Komponen	Nilai
Jumlah	2652,5
Rata-rata	75,78
Persentase	76%
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	52,5
Persentase ketuntasan	60% (21 orang)

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada prasiklus adalah 75,78 dengan persentase 76%. Terdapat 21 peserta didik yang mencapai ketuntasan pada tes menganalisis struktur teks biografi dan sebanyak 14 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Persentase kelulusan berada pada angka 60%.

Selain tes, peneliti juga mengobservasi aktivitas belajar peserta didik berdasarkan enam indikator. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

TABEL 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Prasiklus

Komponen	Nilai
Jumlah	830
Rata-rata	23,71
Persentase	79%

Aktivitas belajar dituang ke dalam enam pertanyaan meliputi aktivitas emosional, aktivitas audiovisual, aktivitas oral, aktivitas mental, dan aktivitas motorik. Nilai dari pertanyaan-pertanyaan pada lembar observasi yang dihimpun secara keseluruhan memiliki jumlah skor 830 dengan nilai rata-rata 23,71. Hasil persentase menunjukkan angka 79%, maka kriteria aktivitas belajar peserta didik prasiklus dapat

dikatakan baik. Meskipun dikatakan baik, nyatanya pembelajaran pada prasiklus dirasa masih kurang maksimal karena belum adanya tindakan yang dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan antusias dan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi yang dilakukan selama prasiklus, nilai rata-rata peserta didik sebanyak 75,78, dengan persentase 76% dan hasil observasi aktivitas belajar dengan persentase 79% masih belum mencapai dari target keberhasilan penelitian yaitu mencapai lebih dari 80%. Perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada cara menganalisis struktur teks biografi dan aktivitas pembelajaran. Perbaikan akan dilaksanakan pada pekan berikutnya pada siklus I, tentunya dengan melaksanakan treatment yaitu pemberian media puzzle.

B. Siklus I

Kegiatan belajar pada siklus I menggunakan tahapan pada Penelitian Tindakan Kelas: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada perencanaan, peneliti melakukan persiapan pembelajaran seperti membuat modul ajar, LKPD, menyiapkan sarana dan prasarana, menyiapkan media puzzle yang akan digunakan oleh peserta didik, dan menyiapkan instrumen observasi. Selama pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media puzzle. Kegiatan pembelajaran mengikuti perencanaan pada modul ajar. Peserta didik secara berkelompok menyusun puzzle berisi gambar serta teks tokoh, untuk kemudian dianalisis dan didiskusikan. Setelah selesai, peserta didik mengerjakan pascates. Hasil pascates yang didapat adalah sebagai berikut:

TABEL 3. Rekapitulasi Tes Menganalisis Struktur Biografi Siklus I

Komponen	Nilai
Jumlah	2987
Rata-rata	85,34
Persentase	85%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	52,5
Persentase ketuntasan	89% (31 orang)

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 85,34 dengan persentase sebanyak 85%. Persentase ketuntasan mencapai 89%, artinya meningkat dibandingkan dengan prasiklus.

Hasil observasi kegiatan peserta didik adalah sebagai berikut:

TABEL 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus I

Komponen	Nilai
Jumlah	918
Rata-rata	26,22
Persentase	87%

Aktivitas belajar pada siklus I meningkat daripada prasiklus. Hal ini ditunjukkan pada total skor yang mencapai 918 dengan rata-rata 26,22. Persentase menunjukkan angka

87%, maka kriteria aktivitas pembelajaran pada siklus I meningkat dari baik menjadi sangat baik.

Pada siklus I, semua elemen penilaian menunjukkan hasil yang meningkat. Pembelajaran di kelas dapat dikatakan lebih menyenangkan daripada pekan lalu saat prasiklus. Berdasarkan pengamatan, peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang baru, atau yang sebelumnya memang tidak pernah dilakukan oleh guru mata pelajaran. Puzzle yang diberikan dapat digunakan dengan baik pada tiap kelompok peserta didik. Nilai rata-rata pada kegiatan menganalisis struktur teks biografi dan hasil observasi menunjukkan hasil yang baik, namun masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Dari segi sarana prasarana pun, pada pelaksanaan terjadi kendala sehingga pelaksanaan pembelajaran sempat terganggu. Agar lebih maksimal, perlu diadakan siklus II sebagai bahan perbaikan dari siklus I ini.

C. Siklus II

Pelaksanaan siklus II hakikatnya sama seperti siklus I, yaitu menggunakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil evaluasi pada siklus I dijadikan acuan pembelajaran pada siklus II ini. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat perangkat ajar, LKPD, soal pascates menganalisis struktur teks biografi, lembar observasi. Lembar angket kuesioner, dan sarana prasarana. Media puzzle dipersiapkan lebih baik agar semakin mudah digunakan. Materi juga dibuat dengan lebih rinci agar peserta didik semakin paham dalam menganalisis struktur teks biografi.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti sebagai guru menjelaskan kembali materi analisis teks biografi dengan menggunakan puzzle yang telah dimodifikasi. Pada awal pembelajaran, peneliti sebagai guru melakukan kegiatan doa sebelum belajar dan menanyakan kabar, dilanjutkan dengan bermain ice breaking. Pada kegiatan inti, peneliti dan peserta didik masuk ke dalam materi dengan melakukan apersepsi dan tanya jawab. Peneliti juga membagikan kode batang berupa tautan yang berisi puzzle gambar tokoh untuk kemudian peserta didik susun menjadi gambar yang utuh. Kemudian, peserta didik dan guru bertanya jawab mengenai siapa tokoh tersebut, kontribusi bagi bangsa, dan keteladanan yang dapat dicontoh dari tokoh. Peneliti menampilkan teks biografi dengan paragraf acak pada layar. Struktur pada teks dibuat secara acak sehingga peserta didik harus kembali merangkainya menjadi utuh sesuai dengan pengetahuannya dan menganalisisnya dengan cermat. Peneliti memberikan langkah-langkah cara menganalisis teks biografi sesuai dengan strukturnya, dilihat dari kata kunci yang ada pada tiap struktur sehingga peserta didik mendapat stimulus dalam menganalisis struktur pada teks biografi. Setelah mengerjakan LKPD secara berkelompok, diskusi, dan mengerjakan pascates, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5. Rekapitulasi Tes Menganalisis Struktur Biografi

Komponen	Nilai
Jumlah	3289,5
Rata-rata	93,98
Persentase	94%

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	75
Persentase ketuntasan	97% (34 orang)

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata meningkat menjadi 93,98 dengan persentase sebanyak 94%. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 97%, yaitu sebanyak 34 peserta didik. Hanya ada 1 peserta didik yang masih belum tuntas dalam menganalisis struktur teks biografi.

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

TABEL 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus II

Komponen	Nilai
Jumlah	947
Rata-rata	27,05
Persentase	90%

Tabel di atas menunjukkan rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik adalah 27.05 dengan persentase sebanyak 90%. Artinya terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 87% di siklus I menjadi 90% di siklus II.

Pada siklus II ini pula, peneliti telah membagikan angket kuesioner penggunaan media puzzle kepada peserta didik untuk melihat keterkaitan media puzzle dengan menganalisis struktur teks biografi berdasarkan sudut pandang mereka sebagai subjek penelitian. Hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7. Rekapitulasi Hasil Angket Penggunaan Media Puzzle

Jumlah Peserta Didik	Pernyataan No.	Skor Jawaban Peserta Didik (per-orang)					Jml (PD x skor tiap soal)
		1	2	3	4	5	
35	1	0	0	0	9	26	166
	2	0	0	0	8	27	167
	3	0	0	3	13	19	156
	4	0	1	1	12	21	158
	5	0	1	3	10	21	156
	6	0	0	1	7	27	166
	7	0	0	0	8	27	167
Keterangan:		Total					1136
PD: Peserta Didik		Rata-rata					32,45
Skor dengan nilai:		(total/jml PD)					93%
5 = Sangat setuju		Persentase					Sangat Baik
4= Setuju		Kriteria					
3= Ragu-ragu							
2= Tidak setuju							
1= Sangat tidak setuju							

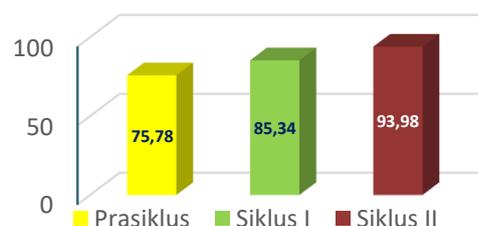
Hasil angket menunjukkan dari enam pernyataan, berdasarkan skala likert dengan mencentang salah satu angka 1 sampai dengan 5, total nilai yang didapat adalah 1136 dengan rata-rata sebanyak 32,45. Hasil persentase yaitu 93%, maka penggunaan media puzzle dapat dikatakan sangat baik digunakan dalam menganalisis struktur teks biografi.

D. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan materi teks biografi ini telah berlangsung selama 2 siklus, dimulai

dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II menerapkan media puzzle dengan tujuan untuk melihat seberapa pengaruh media puzzle tersebut dengan kemampuan menganalisis struktur teks biografi lewat hasil pascates yang dikerjakan oleh peserta didik setelah tindakan, lembar observasi, dan hasil angket media pembelajaran.

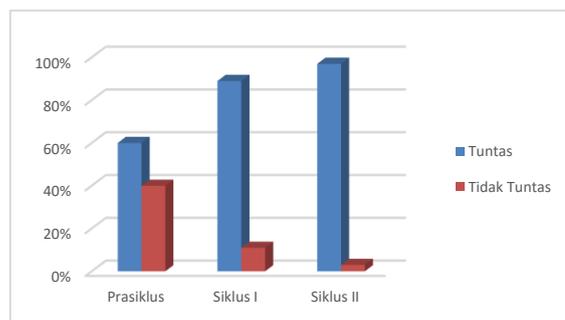
Pada kemampuan menganalisis struktur teks biografi, hasil pasca tes yang telah dikerjakan peserta didik setelah belajar mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil perbandingan peningkatan prasiklus sampai dengan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Tes Menganalisis Struktur Teks Biografi

Gambar di atas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pada hasil tes menganalisis struktur teks biografi. Pada prasiklus, media puzzle belum diterapkan, sedangkan pada siklus I dan II, media puzzle telah diterapkan. Pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 75,78 dan nilai ini masih di bawah KKM. Pada siklus I, setelah diterapkan media puzzle, nilai rata-rata meningkat sebanyak 9,56 menjadi 85,34. Pada siklus II setelah kembali menerapkan media puzzle, terjadi peningkatan kembali sebanyak 8,64 menjadi 93,98.

Pada prasiklus, siklus I dan siklus II, diperoleh nilai persentase ketuntasan peserta didik dengan perbandingan sebagai berikut:

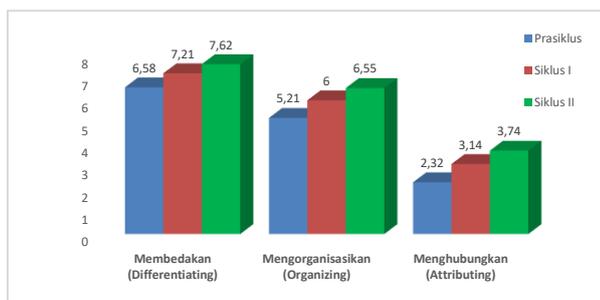


Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambar di atas, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan mulai dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus, persentase ketuntasan diperoleh sebanyak 60%. Pada siklus I, terjadi peningkatan sebanyak 29% menjadi 89%. Pada siklus II, persentase yang didapat meningkat sebanyak 8% hingga mencapai angka 97%. Begitu pula pada persentase tidak tuntas peserta didik yang menurun dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus diperoleh persentase sebanyak 40%. Pada siklus I terjadi penurunan

sebanyak 29% sehingga mencapai 11%. Pada siklus II terjadi penurunan sebanyak 8% sehingga mencapai angka 3%.

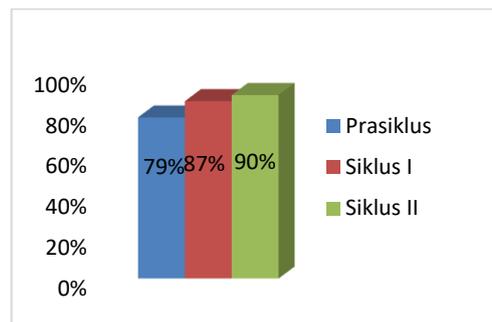
Kemampuan menganalisis memiliki indikator membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan menghubungkan (*attributing*). Ketiga indikator ini tertuang pada soal-soal pada tes menganalisis struktur teks biografi dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Untuk melihat rincian perkembangan kemampuan menganalisis struktur teks biografi berdasarkan perolehan nilai pada tes, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Biografi Per-Indikator

Berdasarkan gambar di atas, kemampuan menganalisis struktur teks biografi pada tiap indikator mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada indikator membedakan, nilai rata-rata prasiklus adalah sebesar 6,58, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 7,21, dan terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 7,62. Pada indikator mengorganisasikan, nilai rata-rata prasiklus sebesar 5,21, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 6, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 6,55. Pada indikator menghubungkan, nilai rata-rata prasiklus adalah sebesar 2,32, kemudian meningkat di siklus I menjadi 3,14, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 3,74. Diagram di atas menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis membedakan (*differentiating*) peserta didik lebih unggul dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini berarti peserta didik dapat membedakan jenis struktur teks biografi satu dengan yang lain, merinci perbedaan struktur menggunakan pengetahuan dan sudut pandangannya lewat teks biografi yang telah dianalisis.

Observasi peserta didik dilakukan oleh peneliti sebagai guru pelaksana dengan rekan sebagai observer. Observasi dilakukan selama kegiatan prasiklus sampai dengan siklus II untuk melihat aktivitas belajar peserta didik sebagai bahan pendukung penelitian. Aktivitas belajar peserta didik berdasarkan pada aktivitas emosional, aktivitas audiovisual, aktivitas oral, aktivitas mental, dan aktivitas motorik. Hasil perbandingan persentasenya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil persentase observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tiap siklus. Pada prasiklus ketika media puzzle belum diterapkan, aktivitas peserta didik berada pada persentase 79%. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 7% menjadi 87%. Pada siklus II, kembali terjadi peningkatan namun tidak terlalu tinggi, yaitu sebanyak 3% menjadi 90%. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam tiap kegiatan yang dilakukan terutama saat pembelajaran menganalisis struktur teks biografi menggunakan media puzzle. Kemampuan mereka dalam memperhatikan penjelasan, antusias, presentasi, memberikan gagasan, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyusun puzzle meningkat dalam kurun waktu selama II siklus.

Media Puzzle diterapkan selama penelitian berlangsung, yaitu pada siklus I dan siklus II. Hasil dari angket kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik, nilai rata-rata jawaban peserta didik adalah 32,45 dengan persentase 93%. Pernyataan yang telah diisi dengan cara mencentang nomor sesuai dengan keterangan. Jawaban peserta didik sangat bervariasi. Terdapat jawaban pada angka 2 pada pernyataan nomor 4 dan 5 yang berarti peserta didik masih kurang setuju bahwa media puzzle dapat membantu memahami pelajaran dan dapat membangkitkan berpikir kritis mereka. Sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dengan media puzzle, maka siswa akan tertarik dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Indrasari dkk, 2023; Yulinda dkk, 2022; Rahayu, 2022). Terdapat pula jawaban pada angka 3 (ragu-ragu) pada pernyataan nomor 3,5,5, dan 6. Selebihnya peserta didik mencentang angka 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) pada tiap pernyataan.

Berdasarkan penjabaran di atas, media puzzle dapat memberikan pengaruh yang sangat baik dalam menganalisis struktur teks biografi. Media puzzle dapat digunakan secara mudah dengan intruksi dan gambar yang jelas, menyenangkan, membangkitkan antusias belajar, membantu memahami dalam belajar, berpikir kritis, dan bermanfaat untuk belajar sesuai dengan pernyataan pada angket yang diisi oleh peserta didik kelas X sekolah menengah atas. Antusias siswa sangatlah penting dalam pembelajaran agar mudah mendapatkan hasil belajar maksimal, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat seperti puzzle (Ramlah dkk, 2022)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media puzzle dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks biografi pada kelas X-A SMAN 10 Kota Bogor. Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif ini dikatakan berhasil dengan melihat ketuntasan belajar di atas 80% pada siklus II yaitu 93%, dengan hasil rata-rata pascates lebih 76 (KKM) pada siklus II, yaitu mencapai 93,98. Dengan keberhasilan ini, maka penelitian ini dicukupkan pada siklus II.

REFERENSI

- Adiningsih, S., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2023). Kemampuan Memproduksi Teks Biografi Siswa Kelas X SMKN 2 Kuripan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1572-1580.
- Akmaluddin, N. F. N. (2018). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulisan Pada Lembaga Pemerintahan. *Mabasan*, 12(1), 1-20.
- Arifin, A., & Rois, S. (2017). Kesalahan leksikogramatikal pada teks recount. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(2), 144-152.
- Damayanthi, N. P. D., Silalahi, D. A., & Putra, M. J. N. D. (2023). Ragam Bahasa Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring di ITB Stikom Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4777-4786.
- Darso, D. (2011). Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *INVOTEC*, 7(2).
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61-69.
- Indrasari, M., Subiyantoro, S., & Hastuti, D. (2023). Application of Problem-Based Learning Models and Puzzle Media to Improve The Learning Outcomes. *Cognitive Development Journal*, 1(1), 28-36.
- Pramesti, E. G., Zafiera, F. D., Huwaida, J. H., Khairunnisa' Anugerah, S., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Frasa pada Teks Biografi dalam Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 524-534.
- Rahayu, M. (2022). Escalation Of Science Learning Activities And Outcomes Through The Use Of Puzzle Media. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 48-58.
- Ramlah, R., Riana, N., & Abadi, A. P. (2022). Fun math learning for elementary school students through interactive puzzle media. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 6(1), 25-34.
- Resmini, dkk. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sumilat, J. M. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 865-870.
- Sutrisno, S., Wardah, W., Panjaitan, M., Marlina, S., Manurung, A. K. R., Sinaga, M., Lasty, W. F., Lestari, E., Sari, W., & Abidin, Z. (2023). *Media Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasi*. Penerbit Tahta Media.
- Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl–Bloom’s taxonomy revised. Understanding the new version of Bloom's taxonomy.
- Yulinda, M. F. F., & Saifuddin, M. F. (2022). Digital puzzle: Alternative media for cell learning in middle school. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(2), 230-234.

PENERAPAN METODE PERANG DINDING PADA MATERI TEKS BIOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Tania Lestari ^{a*)}, Stella Talitha ^{a)}, Lusi Dahniar ^{b)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia.

^{b)} Sekolah Menengah Atas Negeri 10, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: tanialestari2910@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 4 Desember 2023; direvisi: 19 Desember 2023 0000; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa SMA dengan menerapkan metode permainan perang dinding pada materi teks biografi. Motivasi belajar tersebut dapat dilihat dari dua sumber, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Fokus penyelesaian masalah penelitian ini terletak pada motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang dilakukan guru dalam rangkaian pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta hasil belajar. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah PTKK atau Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan subjek penelitian sebanyak 36 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru dan bertindak sebagai pengamat serta berkolaborasi dengan peneliti lain. Dilakukan 3 siklus di dalam penelitian ini yang terdiri dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Ketiga siklus tersebut menggunakan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Angket dan tes hasil belajar siswa mengenai teks biografi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini. Dari rangkaian pengolahan data tersebut didapatkan hasil penelitian yaitu terjadinya kenaikan motivasi belajar siswa. Ditunjukkan melalui nilai rata-rata sebesar 77,38 atau sebesar 77,4% pada siklus I menjadi 79,66 atau sebesar 80% pada siklus II. Data ini didukung dengan peningkatan regulasi diri yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata sebesar 49,02 atau sebesar 65% pada siklus I menjadi 53,52 atau sebesar 71% pada siklus II dan hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata yang didapat dari siklus I sebesar 74,2 menjadi 76,8 pada siklus II. Dengan demikian penerapan metode permainan perang dinding pada teks biografi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Metode Permainan, Perang Dinding, Teks Biografi, Motivasi Belajar

THE APPLICATION OF WALL WAR METHOD IN BIOGRAPHY TEXT MATERIALS TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING MOTIVATION

Abstract. This research was conducted to find out how to increase the learning motivation of senior high school students by applying the wall war game method to biographical text material. Learning motivation can be seen from two sources, namely intrinsic and extrinsic motivation. The focus of this research problem lies in extrinsic motivation. Extrinsic motivation carried out by teachers in the learning series has the aim of increasing student motivation for learning and learning outcomes. The type of research used in this research is PTKK or collaborative classroom action research, with 36 research subjects consisting of 15 male students and 21 female students. Collaborative Classroom Action Research is research carried out by teachers acting as observers and collaborating with other researchers. Three cycles were carried out in this research, consisting of the pre-cycle, cycle I, and cycle II. These three cycles use four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Questionnaires and tests on student learning outcomes regarding biographical texts are data collection techniques used in this research. From the series of data processing steps, research results were obtained, namely an increase in student learning motivation. This is shown by an average value of 77.38 or 77.4% in cycle I and 79.66 or 80% in cycle II. This data is supported by an increase in self-regulation, which is shown by an average score of 49.02 or 65% in cycle I to 53.52 or 71% in cycle II, and student learning outcomes show the average score obtained from cycle I amounting to 74.2 to 76.8 in cycle II. Therefore, the application of the wall war game method to biographical texts can increase senior high schools' students learning motivation.

Keywords: Learning Methods, Game Methods, Wall Wars, Biographical Texts, Learning Motivation

I. PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam aspek penting di dalam pembangunan bangsa, salah satunya adalah pendidikan. Melalui pendidikan terbentuklah suatu karakter bangsa yang dapat menyongsong masa depan cemerlang. Di dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi lika-liku perjalanan seperti faktor yang perlu diperhatikan pada proses pendidikan, diantaranya adalah guru sebagai pelaksana pendidikan. Harapan besar yang dibebankan kepada guru adalah

kemampuan yang memadai dalam ilmu pengetahuan. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang perlu dipelajari sebagai pendidik untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Hal ini karena psikologi di dalam dunia pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mempelajari tingkah laku manusia yang berlaku, baik sebagai individu yang tunggal dan mandiri maupun sebagai individu yang hidup dan memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar yaitu lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya (Nurhuda dan Karimah, 2023).

Terjadinya proses belajar sangat sulit untuk diketahui karena belajar merupakan proses yang sangat kompleks. Emosi serta motivasi merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menyertai dan memmanifestasi aktivitas belajar (Saptono, 2016). Motivasi yang timbul dan dimiliki oleh siswa akan membawa siswa kepada rasa semangat yang tinggi, disiplin terhadap dirinya sendiri, memiliki sikap yang tanggung jawab, dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan ini dapat dikatakan bahwa peran motivasi dalam proses pembelajaran merupakan sumber energi psikologis.

Adanya emosi di dalam proses pembelajaran menyebabkan seseorang mampu untuk merasakan rasa takut, senang, sedih, cemburu, aman, cinta, semangat, dan perasaan-perasaan yang timbul lainnya. Sedangkan motivasi dapat membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dan memilih untuk bertahan pada saat melakukannya. Motivasi atau *move* yang berasal dari bahasa Latin memiliki pengertian sebagai gerak atau dorongan untuk bergerak, sedangkan menurut Atkinson (2000) motivasi merupakan suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat, guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.

Ketekunan serta rasa tidak mudah untuk putus asa dalam mencapai sebuah kesuksesan meskipun terlalu banyak halang dan rintang, terlihat dari siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Keterlibatan serta keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran akan memunculkan motivasi belajar, sehingga sangat penting bagi guru untuk memerhatikan kondisi tersebut agar mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pada saat ingin meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran haruslah dengan metode yang tepat. Hal ini karena ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi motivasi dan rasa keingintahuan siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi motivasi belajar.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan sebuah situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan disebut dengan metode pembelajaran (Amris, 2021). Metode pembelajaran yang sering sekali dipakai oleh pendidik adalah metode yang monoton seperti ceramah. Memang betul bahwasanya penggunaan metode ceramah banyak membantu siswa untuk lebih menangkap materi pembelajaran yang hendak dan sedang disampaikan oleh guru. Namun, pemilihan metode yang lain untuk dikombinasikan bersama dengan metode ceramah akan memberikan hasil yang lebih optimal di dalam proses pembelajaran.

Inovasi metode pembelajaran yang saat ini sedang berkembang adalah metode permainan (*games*). *Games* biasanya hanya dilakukan untuk bersenang-senang, namun saat ini *games* dapat dimanfaatkan sebagai keperluan belajar yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi semakin menarik (Handayani dan Rochmahwati, 2020; Widayanti dan Slameto, 2016). Salah satu bentuk penerapan metode permainan ini adalah dengan menggunakan perang dinding yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran di kelas. Perang dinding adalah permainan atau kuis yang dilakukan dengan menjawab soal-soal pada post-it yang sudah ditempel

di dinding atau papan tulis. Kelompok yang menjawab paling banyak dan benar serta paling cepat membersihkan dinding mereka dari post-it akan keluar sebagai pemenang. Level permainan perang dinding sangat sesuai untuk jenjang sekolah menengah atas.

Melalui metode ini, siswa harus bekerja dengan cepat dan tepat dalam menjawab soal-soal yang berada di dinding atau papan tulis di depan kelas. Siswa dapat menyusun strategi dengan kelompoknya agar tidak kalah dari kelompok lain. Permainan ini dapat menumbuhkan jiwa kompetitif siswa dan melatih kepekaan terhadap kebutuhan kelompoknya masing-masing. Dalam setiap kelas pasti terdapat siswa yang mempunyai rasa motivasi belajar yang rendah serta rasa kepeduliannya kurang. Namun, dengan adanya permainan ini setidaknya dapat memberikan tekanan pada beberapa siswa untuk membantu kelompoknya dengan cara bekerja sama untuk mencapai kemenangan kelompok.

Motivasi yang muncul pada diri sendiri di dalam proses pembelajaran dapat terjadi melalui dua sumber. Dua sumber tersebut bermula dari dalam diri sendiri atau sering dinamai dengan motivasi intrinsik. Kemudian terdapat sumber lain yang bermula dari luar diri sendiri atau disebut dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang tidak memerlukan rangsangan atau pacuan dari luar disebut dengan motivasi intrinsik. Artinya motivasi ini sudah ada di dalam dirinya sendiri dan sesuai dengan kebutuhannya seperti bakat, minat dan juga pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik memiliki arti sebagai perilaku atau perbuatan yang memerlukan sebuah dorongan terhadap sesuatu yang sedang dilakukannya. Maka, seseorang yang mempunyai sebuah motivasi ekstrinsik biasanya melakukan sesuatu hal karena terdapat dorongan di luar dirinya sendiri.

Maslow (2013) berpendapat bahwa motivasi intrinsik jelas lebih mendominasi dari pada motivasi ekstrinsik. Namun, dapat diingat bahwa motivasi ekstrinsik juga berarti dan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena banyak kemungkinan yang terjadi pada keadaan siswa yang dapat berubah-ubah atau dinamis. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa kurang menarik perhatiannya sehingga diperlukan dorongan yang lebih kuat dari luar yaitu motivasi ekstrinsik. Menurut Nugroho (2020) terdapat ciri-ciri yang menandai bahwa siswa memiliki motivasi belajar, yaitu: tekun dalam menghadapi tugas yakni dapat bekerja atau menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang berlangsung lama dan tidak pernah berhenti sebelum pekerjaannya selesai; ulet pada saat menghadapi kesulitan yakni tidak semerta putus asa; menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah; lebih menyukai untuk bekerja secara mandiri; cepat merasa bosan terhadap tugas-tugas rutin yakni hal-hal yang bersifat mekanis, berulang, dan begitu saja sehingga dirasa kurang kreatif; mampu mempertahankan pendapatnya yakni pada saat merasa yakin terhadap sesuatu; tidak mudah untuk melepaskan suatu hal yang telah diyakininya; dan senang dalam mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 10 Bogor pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik cenderung loyo dan kurang bergairah. Selain itu, terdapat beberapa siswa

yang enggan dalam berpartisipasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung lemah terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki kesan ngantuk dan banyak teks, terutama pada teks biografi.

Teks biografi adalah teks yang memiliki struktur yaitu orientasi (pengenalan gambaran tokoh), peristiwa penting yang dialami tokoh, serta reorientasi yang berarti bagian penutup teks berisi simpulan atau tulisan mengenai pandangan penulis terhadap tokoh (Pramesti dkk, 2023). Selain itu terdapat kaidah kebahasaan yang perlu diketahui oleh siswa di dalam teks biografi agar pada saat menyusun teks biografi, peserta didik dapat memilih diksi dan menyusun kalimat dengan tepat. Mengombinasikan permainan ke dalam pembelajaran yang terkesan penuh dengan teks, tentu membuat peserta didik menjadi penasaran.

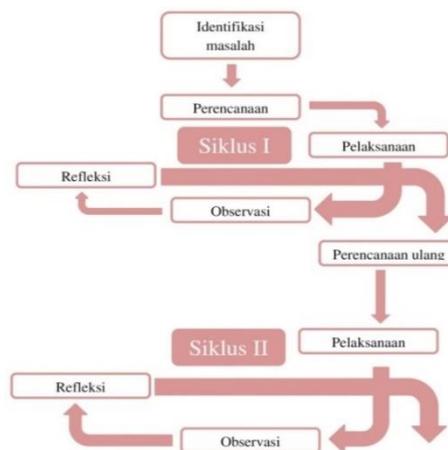
Penggunaan metode perang dinding diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memahami materi pembelajaran teks biografi. Penelitian ini akan mengkaji penerapan metode permainan perang dinding untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMAN 10 Bogor berada di Jalan Pinang Raya Komplek Perumahan Yasmin, Sektor VI, Bogor Barat, Kota Bogor menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif tahun ajaran 2022/2023 semester genap. Tepatnya bulan Februari sampai dengan April dengan menyesuaikan jam pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah tersebut. Subjek penelitian tindakan kelas kolaboratif yaitu siswa dari kelas X-H dengan jumlah 36 orang, terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan siswa perempuan sebanyak 21 orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan berfokus pada Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2009:12) merupakan suatu kajian reflektif terhadap kegiatan pembelajaran, tindakan yang diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru untuk kemudian dilakukan oleh siswa. Penelitian dilakukan selama beberapa siklus dengan hasil akhir terjadinya peningkatan terhadap tujuan penelitian. Terdapat empat tahapan pada penelitian ini yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*).

Dasar dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah masalah yang ditemukan berdasarkan hasil observasi peneliti di dalam kelas. Hasil tersebut memperlihatkan tingkat motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran perang dinding sebagai salah satu cara agar meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada kelas X-H didukung oleh data berupa observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghimpun data mengenai suatu keadaan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian berkaitan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode permainan, yaitu perang dinding. Selanjutnya angket pada penelitian ini bertujuan mengintegrasikan data untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa terhadap penerapan metode permainan perang dinding dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran sebagai hasil belajar peserta didik setelah belajar dengan menerapkan metode permainan perang dinding. Sedangkan dokumentasi dilakukan sebagai bukti pendukung dalam penelitian bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian.

Penelitian ini memakai teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilihat dari hasil observasi selama kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II serta hasil presentase angket motivasi belajar dan regulasi diri. Hasil presentase dijabarkan sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Perhitungan data angket yang terdiri dari motivasi diri dan regulasi diri terhadap seluruh siswa akan diperoleh presentase nilai yang dapat ditransformasikan dengan penentuan skala presentasi menurut Ngalim Purwanto (2010) sebagai berikut.

TABEL 1. Kriteria Keberhasilan Motivasi Belajar Siswa

Presentase	Kriteria
86 – 100%	Sangat Baik
76 – 85%	Baik
60 – 75%	Cukup
55 – 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang Sekali

Hasil belajar pada penelitian memiliki peran sebagai data pendukung untuk melihat adakah peningkatan terhadap motivasi belajar siswa melalui pemahaman individu dalam menguasai suatu materi. Analisis data terhadap hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif yang dapat dilihat dengan formula sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Selanjutnya untuk menghitung presentasi jumlah siswa yang meraih nilai ≥ 75 dapat dihitung dengan memakai rumus Sturges Rules yang kemudian digunakan untuk menentukan rentang kelas serta panjang kelas interval sehingga didapatkan hasil distribusi frekuensi variable hasil belajar seperti tabel berikut.

TABEL 2. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar

Interval	Kriteria
85 – 100	Sangat Baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
55 – 64	Kurang
45 - 54	Kurang Sekali

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra-Siklus

Pada kegiatan pra-siklus, metode permainan perang dinding belum diterapkan. Pembelajaran teks biografi pada saat ini adalah pertemuan pertama sehingga siswa masih tahap pengenalan terhadap teks biografi. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti ditemani oleh observer melihat bagaimana aktivitas pembelajaran di kelas. Pada pra-siklus diadakan uji validitas angket di kelas XI. Hasilnya dari 25 soal motivasi belajar, terdapat 20 soal yang valid. Kemudian dari 25 soal regulasi diri terdapat 15 soal yang valid. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, salam, kemudian ice breaking dan apersepsi. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, yaitu kegiatan tanya jawab seputar materi teks biografi. Pada saat kegiatan inti terlihat beberapa siswa yang kurang bersemangat dan tampak loyo di kelas. Oleh karena itu, penggunaan metode permainan pada siklus I diharapkan terwujudnya peningkatan motivasi belajar siswa.

B. Siklus I

Pada tahap siklus I, kegiatan pembelajaran menggunakan empat tahapan pada Penelitian Tindakan Kelas. Dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Peneliti telah menyiapkan rencana tindakan hasil pengamatan awal ketika pra-siklus. Lalu peneliti menyusun rencana pembelajaran menjadi sebuah Modul Ajar beserta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan sebuah treatment ‘perang dinding’ yang akan dilakukan terhadap objek penelitian. Peneliti juga menyediakan games singkat berupa susun kata yang menjadi nama seorang tokoh.

Kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan sesuai dengan perencanaan. Materi pembelajaran yang diajarkan pada siklus I adalah struktur teks biografi. Guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi enam kelompok dengan anggota kelompok terdiri dari 5 – 6 orang. Pada pertemuan hari ini, seluruh siswa hadir di kelas sebanyak 36 orang. Pada tahap ini peneliti memanfaatkan mystery box untuk menentukan tokoh yang didapatkan oleh siswa melalui tautan games puzzle secara online. Kemudian guru memberikan teks sesuai dengan tokoh yang kelompok tersebut dapatkan. Setelah siswa selesai mengerjakan LKPD

secara berkelompok, perwakilan dari kelompok tersebut melakukan presentasi dan kelompok lain menyimak. Siswa harus menyimak hasil dari kelompoknya dan juga kelompok lain dengan tujuan agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada post-it di papan tulis yang disebut sebagai permainan perang dinding. Selain dari pemaparan LKPD oleh siswa, guru juga menyediakan tayangan video yang dapat disimak oleh siswa dan pertanyaan-pertanyaan dari video tersebut akan muncul pada permainan perang dinding.

Siswa terlihat antusias dengan permainan perang dinding. Jiwa kompetisi yang dimiliki oleh siswa secara tidak sadar membangunkan semangat dan antusias siswa untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Setelah permainan berakhir, guru mempersilakan siswa untuk duduk kembali seperti semula dan memberikan tautan tes berupa soal mengenai materi pembelajaran hari ini. Langkah selanjutnya yaitu dengan bimbingan guru, siswa mampu menarik simpulan materi pembelajaran hari ini. Tidak lupa peneliti membagikan angket berupa motivasi belajar dan regulasi diri kepada siswa sebelum menutup kegiatan pembelajaran. Hasil dari motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

TABEL 3. Keberhasilan Motivasi Belajar pada Siklus I

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
86 – 100	6	16.67%	Sangat baik
76 – 85	13	36.11%	Baik
60 – 75	15	41.67%	Cukup
55 – 59	2	5.56%	Kurang
≤ 54	0	0%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	
Rata-rata	77,38	77,4%	

Tabel 3 memperlihatkan nilai rata-rata motivasi belajar yang diperoleh adalah 77,38 atau sebesar 77,4%. Hasil rata-rata siklus I termasuk ke dalam kategori sedang. Pada tabel di atas, interval 86 – 100 diperoleh sebanyak 6 siswa dengan presentase 16,67%. Sedangkan untuk interval 76 – 85 diperoleh sebanyak 13 siswa dengan presentase 36,11%. Lalu untuk jumlah terbesar diperoleh pada interval 60 – 75 sebanyak 15 siswa dengan presentase 41,67% dan jumlah terendah terdapat pada interval 55 – 59 yaitu sebanyak 2 siswa dengan presentase 5,56 %. Data motivasi belajar juga didukung dengan angket regulasi diri yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

TABEL 4. Keberhasilan Regulasi Diri pada Siklus I

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
85 – 100	8	22%	Sangat baik
75 – 84	14	39%	Baik
65 – 74	7	19%	Cukup
55 – 64	2	6%	Kurang
45 – 54	5	14%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas, rata-rata yang diperoleh adalah 49,02 atau sebesar 65%. Hasil rata-rata yang didapatkan di siklus I, termasuk ke dalam kategori sedang. Pada tabel di atas, interval 86 – 100 diperoleh sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,33%. Sedangkan untuk interval 76 – 85 diperoleh sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,33%. Lalu untuk jumlah terbesar diperoleh pada interval 60 – 75

sebanyak 21 siswa dengan presentase 58,33%. Selanjutnya interval 55 – 59 diperoleh sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,33% dan jumlah terendah diperoleh pada interval kurang dari 54 sebanyak 6 siswa dengan presentase 16,67%.

Setelah itu peneliti juga mengadakan tes akhir di siklus I. Tes akhir ini berguna untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa setelah diberikan ‘treatment’ atau tindakan pada saat siklus I. Seluruh siswa kelas X-H SMAN 10 Bogor hadir mengikuti tes akhir yang diadakan. Berikut ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia siswa:

TABEL 5. Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
86 – 100	3	8,33%	Sangat baik
76 – 85	3	8,33%	Baik
60 – 75	21	58,33%	Cukup
55 – 59	3	8,33%	Kurang
≤ 54	6	16,67%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	
Rata-rata	49,02	65%	

Dari tabel 5 di atas diperoleh informasi mengenai nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 74,2. Nilai yang paling tinggi yang diperoleh oleh siswa pada saat siklus I adalah 100. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 45. Pendapatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai KKM. Namun, dari 36 siswa yang melaksanakan tes akhir siklus I, terdapat 22 siswa yang mencapai ketuntasan di atas KKM dengan presentase 61%. Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas terdapat 14 siswa yang belum mencapai ketuntasan yakni di bawah KKM dengan presentase 39%.

Melalui hasil refleksi yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I, target penelitian yang diinginkan belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dari motivasi belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan metode permainan perang dinding harus mencapai KKM sekolah atau lebih dari/sama dengan 75%. Oleh karena itu, peneliti patut melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Siklus II

Pada tahap Siklus II, peneliti memperluas rencana tindakan setelah mengetahui hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pembelajaran dilakukan masih menggunakan tahapan yang sama. Taapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti menyusun rencana pembelajaran menjadi sebuah Modul Ajar yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta treatment ‘perang dinding’ yang akan dilakukan terhadap objek penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan games singkat berupa susun kata yang menjadi nama seorang tokoh.

Permainan perang dinding tetap dilakukan pada siklus II ini sebagai treatment yang diberikan dari permasalahan yang ditemukan di kelas. Namun, yang membedakan dengan siklus I adalah rangkaian pembelajaran yang dilakukan. Peneliti mengemas pembelajaran dengan cara yang berbeda dari pertemuan di siklus I. Pengemasan kegiatan pembelajaran yang berbeda diharapkan mampu membuat peserta didik lebih bersemangat lagi dan tidak mudah bosan

karena melakukan hal yang sama secara berulang. Selain itu, dalam permainan perang dinding peneliti telah menyiapkan strategi lain agar kelas lebih kompromistis serta guru lebih nyaman dalam mengendalikan kegiatan pembelajaran saat permainan perang dinding berlangsung.

Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas kolaboratif dan observasi dilakukan sesuai dengan perencanaan. Materi yang diajarkan kepada siswa di siklus II ini tentang kaidah kebahasaan teks biografi. Siswa menyimak terlebih dahulu materi pembelajaran mengenai kaidah kebahasaan teks biografi yang terdiri dari pronomina atau kata benda, kata kerja tindakan yang biasa dipakai pada teks biografi, adjektiva, kata kerja pasif, kata kerja mental, dan kata sambung, kata depan, kata benda yang selalu digunakan di dalam teks biografi. Setelah siswa menyimak pembelajaran dengan baik, guru mempersilakan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya pada saat pertemuan di siklus I. Pada pertemuan ketiga, kegiatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dibuat sama menariknya dengan kegiatan pembelajaran siklus I. Setiap kelompok mendapatkan satu buah plastik yang berisi potongan puzzle, satu lembar kertas kosong untuk menempelkan potongan-potongan puzzle menjadi suatu gambar dan teks yang utuh, dan LKPD yang berwarna sehingga memanjakan visual siswa. Setelah siswa menerima LKPD untuk kelompoknya masing-masing, guru memberikan intruksi pengerjaan.

Siswa bersama dengan kelompoknya selesai mengerjakan LKPD, perwakilan kelompok akan memaparkan hasil pengerjaan LKPD yang kemudian disimak oleh kelompok lain. Seperti halnya pada pertemuan sebelumnya, kelompok lain harus menyimak dengan baik pemaparan kelompok lain karena permainan perang dinding akan memunculkan soal berdasarkan informasi yang ada pada teks biografi masing-masing kelompok.

Saatnya permainan perang dinding dimulai. Berdasarkan hasil refleksi pertemuan sebelumnya, pada siklus II dibuatlah anggota kelompok yang berjaga di papan tulis atau biasa disebut dengan pos penjaga. Lalu terdapat anggota kelompok lain yang mengambil post-it untuk dibawa ke meja kelompoknya. Permainan berlangsung selama 10 menit, karena siswa sudah mencoba permainan ini di pertemuan sebelumnya maka pada pertemuan di siklus II ini mereka menjadi lebih fasih dan mempunyai strategi.

Permainan perang dinding berjalan dengan lancar. Setiap kelompok berusaha secepat mungkin untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam post-it. Antusias dan semangat siswa terasa sekali berbeda seperti pada pertemuan di siklus I. Aturan permainan masih berlaku sama yaitu apabila berhasil menjawab maka mendapatkan 1 poin. Sedangkan untuk yang tidak bisa menjawab, tidak akan mendapatkan poin dan post-it tersebut tidak bisa ditaruh di kelompok lain. Situasi belajar sambil bermain seperti ini membuat siswa tidak terasa sedang belajar dan memahami suatu materi. Reward yang diberikan menambah semangat siswa dalam menyelesaikan permainan perang dinding ini.

Setelah permainan selesai siswa dipersilakan duduk kembali seperti semula. Guru memberikan tautan berupa latihan soal sebagai penilaian pembelajaran. Setelah para

siswa selesai mengerjakan soal, guru mengajak siswa untuk menarik sebuah simpulan dari materi pelajaran hari ini. Salah satu siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran dengan tepat. Berikutnya guru membagikan angket motivasi diri yang berjumlah 20 pernyataan dan regulasi diri yang berjumlah 15 pernyataan. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa serta melafazkan hamdallah dan memberi salam. Hasil dari motivasi belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

TABEL 6. Keberhasilan Motivasi Belajar pada Siklus II

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
86 – 100	14	38,89%	Sangat baik
76 – 85	11	30,56%	Baik
60 – 75	10	27,78%	Cukup
55 – 59	1	2,78%	Kurang
≤ 54	0	0%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	
Rata-rata	79,66	80%	

Berdasarkan tabel 6 di atas, rata-rata yang didapatkan adalah 79,66 atau sebesar 80%. Hasil tersebut terlihat lebih tinggi dari pada siklus I yang hanya mendapatkan rata-rata sejumlah 77,38 atau 77,4%. Dengan demikian, treatment perang dinding mampu meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Pada tabel di atas, interval 86 – 100 diperoleh sebanyak 14 siswa dengan presentase 38,89% dari sebelumnya hanya didapat 6 siswa dengan presentase 16,67%. Artinya, pada interval 86 – 100 mengalami kenaikan sebanyak dua kali lipat. Selanjutnya pada interval 76 – 85 diperoleh sebanyak 11 siswa dengan presentase 30,56% dari sebelumnya hanya didapat 13 siswa dengan presentase 36,11%. Artinya pada interval 76 – 85 mengalami penurunan dari sebelumnya. Tetapi perlu diketahui bahwa penurunan tersebut memberikan dampak positif karena tingkat motivasi peserta didik telah berubah menjadi lebih baik. Kemudian pada interval 60 – 75 diperoleh sebanyak 10 siswa dengan presentase 27,78% dari sebelumnya didapatkan 15 siswa dengan presentase 41,67%. Penurunan ini merupakan langkah awal menuju tingkat motivasi siswa ke arah yang lebih baik. Lalu jumlah terendah didapatkan oleh interval 55 – 59, diperoleh sebanyak 1 siswa dengan presentase 2,78% dari sebelumnya di siklus I sebanyak 2 siswa dengan presentase 5,56%. Data motivasi belajar juga didukung dengan angket regulasi diri siswa yang dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

TABEL 7. Keberhasilan Regulasi Diri pada Siklus II

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
86 – 100	4	11,11%	Sangat baik
76 – 85	8	22,22%	Baik
60 – 75	18	50,00%	Cukup
55 – 59	2	5,56%	Kurang
≤ 54	4	11,11%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	
Rata-rata	53,52	71%	

Hasil yang ditunjukkan melalui tabel 7 di atas, rata-rata yang diperoleh adalah 53,52 atau sebesar 71%. Hasil tersebut terlihat lebih tinggi dari siklus I yang hanya memperoleh rata-rata sebesar 49,02 atau sebesar 65%.

Dengan demikian, treatment perang dinding mampu meningkatkan regulasi peserta didik menjadi lebih baik. Pada tabel di atas, interval 86 – 100 diperoleh sebanyak 4 siswa dengan presentase 11,11% dari sebelumnya hanya didapat sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,33%. Artinya, pada interval 86 – 100 mengalami kenaikan. Selanjutnya pada interval 76 – 85 diperoleh sebanyak 8 siswa dengan presentase 22,22% dari sebelumnya hanya didapat sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,33%. Pada interval ini juga mengalami kenaikan dua kali lipat. Kemudian pada interval 60 – 75 diperoleh sebanyak 18 siswa dengan presentase 50,00% dari sebelumnya didapatkan 21 siswa dengan presentase 58,33%. Penurunan ini merupakan langkah awal menuju tingkat regulasi diri ke arah yang lebih baik. Lalu pada interval 55 – 59 yang diperoleh sebanyak 2 siswa dengan presentase 5,56% dari sebelumnya diperoleh 3 siswa dengan presentase 8,33%. Terakhir pada interval kurang dari 54 sebanyak 4 siswa dengan presentase 11,11% dari sebelumnya didapatkan sebanyak 5 siswa dengan presentase 16,67%.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti menyediakan tes akhir pada siklus II untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa setelah diberikan ‘treatment’ atau sebuah tindakan di siklus II. Seluruh siswa kelas X-H SMAN 10 Bogor hadir mengikuti tes akhir siklus II yang diadakan pada siklus II. Berikut adalah tabel perolehan hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus II:

TABEL 8. Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

Interval	Frekuensi	Relatif	Kriteria
85 – 100	13	36%	Sangat baik
75 – 84	14	39%	Baik
65 – 74	3	8%	Cukup
55 – 64	3	8%	Kurang
45 – 54	3	8%	Kurang Sekali
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bukti bahwa nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa siklus II sebesar 76,8. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan dari pada hasil di siklus I yang mendapatkan nilai rata-rata 74,2. Nilai terbaik yang diperoleh oleh siswa pada saat siklus II adalah 95. Perolehan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 45. Pendapatan nilai rata-rata dari hasil belajar pada siklus II sudah mencapai KKM sekolah. Dari 36 siswa yang mengikuti tes akhir siklus II terdapat 27 siswa yang mencapai ketuntasan di atas KKM dengan presentase 75%. Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas terdapat 9 siswa yakni di bawah KKM dengan presentase 25%.

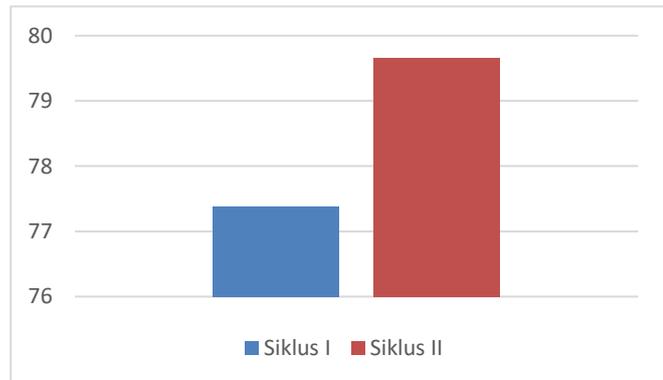
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia selama siklus II berjalan dengan baik. Siswa memperlihatkan keaktifan serta ikut berpartisipasi dengan sangat baik ketika proses pembelajaran. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dan menyimak penjelasan guru. Selain itu, siswa kini lebih berani untuk mengutarakan pendapat. Tidak ada lagi rasa malu-malu ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Keadaan kelas lebih kondusif khususnya pada saat permainan berlangsung karena hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya telah diterapkan. Dari penjelasan tersebut, siklus II telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks biografi. Telah terjadi

peningkatan motivasi belajar, regulasi diri, dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa maka penelitian ini dicukupkan sampai siklus II karena telah sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

D. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan materi teks biografi telah berlangsung selama tiga siklus pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II menerapkan metode permainan perang dinding dengan maksud meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-H. Motivasi belajar tersebut juga didukung oleh data angket dari regulasi diri serta hasil belajar peserta didik.

Instrumen berbentuk angket motivasi belajar siswa telah diujikan terlebih dahulu sebelum disebar luaskan, dari 25 butir pernyataan yang tertera terdapat 20 butir pernyataan yang valid. Motivasi belajar siswa pada materi teks biografi pada saat siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,38 atau sebesar 77,4%. Sedangkan untuk siklus II nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 79,66 atau sebesar 80%. Hasil tersebut membuktikan bahwa terjadi kenaikan pemerolehan nilai rata-rata motivasi belajar pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks biografi. Penggunaan metode permainan yang asyik dan memikat meningkatkan keinginan atau motivasi belajar siswa. Metode permainan perang dinding yang digunakan pada siklus I dan siklus II untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dipaparkan melalui gambar berikut:

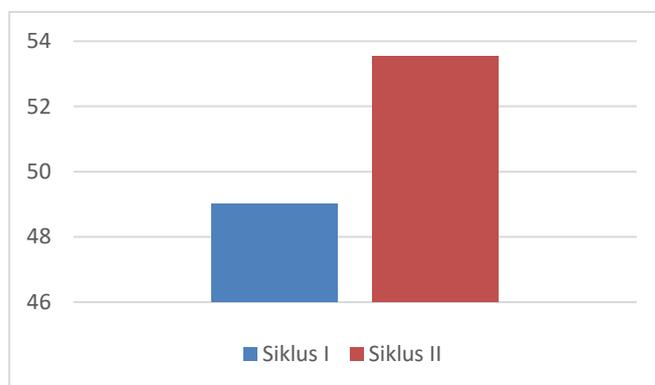


Gambar 2. Keberhasilan Motivasi Belajar Siswa

Gambar tersebut dapat menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar siklus I berjumlah 6 orang atau sebesar 16,67%, siswa yang mempunyai motivasi belajar baik berjumlah 13 orang atau sebanyak 36,11%, siswa yang mempunyai motivasi belajar cukup berjumlah 15 orang atau sebanyak 41,67%, dan siswa yang mempunyai motivasi belajar kurang berjumlah 2 orang atau sebanyak 5,56%. Pada siklus II, siswa yang mempunyai motivasi belajar sangat baik mengalami peningkatan menjadi 14 orang atau sebanyak 38,89%, siswa yang mempunyai motivasi belajar baik mengalami penurunan menjadi berjumlah 11 orang atau sebanyak 30,56%, siswa yang mempunyai motivasi belajar cukup mengalami penurunan menjadi berjumlah 10 orang atau sebanyak 27,78%, dan siswa yang mempunyai motivasi

belajar kurang mengalami penurunan berjumlah 1 orang atau 2,78%.

Pemerolehan data regulasi diri sama halnya dengan pemerolehan data motivasi belajar, yaitu dengan menggunakan angket. Angket yang ingin dibagikan kepada subjek penelitian terlebih dahulu diuji. Dari 25 butir pernyataan yang terpampang, terdapat 15 butir pernyataan yang valid. Regulasi diri siswa dalam pembelajaran teks biografi pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 49,02 atau 65%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 53,52 atau 71%. Data tersebut menerangkan bahwa terjadi peningkatan pemerolehan nilai rata-rata regulasi diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks biografi. Hasil perolehan nilai rata-rata regulasi diri siswa dengan menggunakan metode permainan perang dinding pada siklus I dan siklus II dapat ditampakkan pada gambar berikut ini:

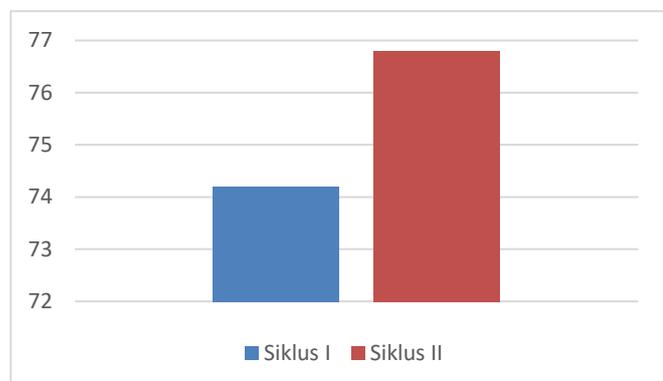


Gambar 3. Keberhasilan Regulasi Diri Siswa

Pada siklus I siswa yang mempunyai regulasi diri sangat baik berjumlah 3 orang atau sebanyak 8,33%, siswa yang mempunyai regulasi diri baik berjumlah 3 orang atau sebanyak 8,33%, siswa yang mempunyai regulasi diri cukup berjumlah 21 orang atau sebanyak 58,33%, siswa yang mempunyai regulasi diri kurang berjumlah 3 orang atau sebanyak 8,33%, dan siswa yang mempunyai regulasi diri kurang sekali berjumlah 6 orang atau sebanyak 16,67%. Lalu pada siklus II siswa yang mempunyai regulasi diri sangat baik mengalami peningkatan menjadi 4 orang atau sebanyak 11,11%, siswa yang mempunyai regulasi belajar baik mengalami peningkatan menjadi 8 orang atau sebanyak 22,22%, siswa yang mempunyai regulasi diri cukup mengalami penurunan menjadi 18 orang atau sebanyak 50,00%, siswa yang mempunyai regulasi diri kurang mengalami penurunan menjadi 2 orang atau 5,56%, dan siswa yang mempunyai regulasi diri kurang sekali mengalami penurunan menjadi 4 orang atau 11,11%.

Hasil belajar merupakan data pendukung yang menunjang penelitian ini untuk melihat pengaruh metode permainan perang dinding dalam proses belajar. Anggapan dasar bagi individu yang memiliki motivasi belajar tinggi, maka hasil belajar pun dapat berjalan beriringan untuk mendapatkan penilaian yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan hal serupa bahwa dengan media pembelajaran yang menarik, maka regulasi diri siswa pun akan meningkat, dan hal ini yang menimbulkan motivasi

belajar siswa pun meningkat (Sartika, 2021; Burhan dkk, 2022). Motivasi dan regulasi diri meningkat, maka hasil belajar siswa pun akan mencapai titik optimalnya (Hatmiah dkk, 2022; Romadhoni dkk, 2019)



Gambar 4. Nilai Hasil Belajar Siswa

Di atas adalah gambar 4 yang menampilkan nilai rata-rata hasil belajar teks biografi pada siklus I, yaitu 74,2. Total siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM terdapat 22 orang. Lalu, pada siklus II peningkatan pencapaian rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 76,8 dan total siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM sebanyak 27 orang. Maka, telah terjadi peningkatan hasil belajar para siswa seperti telah disuguhkan dalam bentuk gambar seperti di atas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan serta pembahasan di atas, penerapan metode pembelajaran yaitu metode games atau permainan di dalam kegiatan pembelajaran teks biografi didapatkan hasil, yaitu mampu mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Begitu pula mampu meningkatkan regulasi diri dan hasil belajar siswa terutama permainan perang dinding.

REFERENSI

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Atkinson, E. S. (2000). An investigation into the relationship between teacher motivation and pupil motivation. *Educational Psychology*, 20(1), 45-57.
- Burhan, B., Sigit, A., & Alwi, M. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga, Konsep Diri Akademik dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa UPPJB-UT Makassar (Studi Pada Mahasiswa Pendas Pokjar Tana Toraja). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(1), 69-83.
- Handayani, W., & Rochmahwati, P. (2020). Metode Permainan Dengan Papan Angka Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 201-215.

Hatmiah, H., Elpisah, E., & Tahir, M. I. T. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4499-4505.

Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being*. Simon and Schuster.

Nugroho, G. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di SDN16/II Sepunggur. *Integrated Science Education Journal*, 1(2), 65-69.

Nurhuda, S. P., & Karimah, A. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 684-690.

Pramesti, E. G., Zafiera, F. D., Huwaida, J. H., Khairunnisa'Anugerah, S., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Frasa pada Teks Biografi dalam Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 524-534.

Romadhoni, E., Wiharna, O., & Mubarak, I. (2019). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 228-234.

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.

Sartika, S. H. (2021). Motivasi Belajar dan Regulasi Diri Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 260-271.

Widayanti, E. R., & Slameto, S. (2016). Pengaruh penerapan metode teams games tournament berbantuan permainan dadu terhadap hasil belajar IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 182-195.

IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES REGARDING COMPARING AND SORTING TWO NUMBERS IN MATHEMATICS SUBJECTS USING COOPERATIVE LEARNING MODEL THE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TYPE

Linda Indriani Yuniar

^{a)} Sekolah Dasar Negeri Kawung Luwuk, Kota Bogor, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: lindaindriani149@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 4 Desember 2023; direvisi: 19 Desember 2023; disetujui: 25 Desember 2023

Abstrak.

This research has several objectives, the first is to find out whether the application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model can improve students' math learning outcomes about comparing and ordering two numbers in 1st grade of elementary school. The second objective is to determine the process of improving student learning outcomes in mathematics subjects about comparing and ordering two numbers after using the Numbered Heads Together (NHT) learning model in 1st grade of elementary school. The third objective is to measure the magnitude of the increase in student learning outcomes in the mathematics subject of comparing and ordering two numbers after using the Numbered Heads Together (NHT) type cooperative learning model in 1st grade of elementary school. The results showed that before applying the Cooperative Numbered Heads Together (NHT) learning model, students' learning outcomes only reached an average score of 66.15, then there was an increase after using the Cooperative Numbered Heads Together (NHT) learning model to 74.61 in cycle 1 and 81.79 in cycle 2. It can be concluded that the use of the cooperative learning model of the Numbered Heads Together (NHT) type can be a fun learning variation for students so that it is proven to improve student learning outcomes.

Kata Kunci: Cooperative Learning Model; Numbered Heads Together; NHT; Students' Learning Outcome; Mathematics Subject; Comparing and Ordering Two Numbers

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MEMBANDINGKAN DAN MENGURUTKAN BILANGAN DUA ANGKA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)

Abstract. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu yang pertama untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang membandingkan dan mengurutkan dua bilangan di kelas I SD. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang membandingkan dan mengurutkan dua bilangan setelah menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada kelas I SD. Tujuan ketiga yaitu untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika membandingkan dan mengurutkan dua bilangan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada kelas I SD. Hasil penelitian menunjukkan Sebelum diterapkan model pembelajaran Cooperative Numbered Heads Together (NHT), hasil belajar siswa hanya mencapai skor rata-rata sebesar 66,15, kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Cooperative Numbered Heads Together (NHT) menjadi 74,61 pada siklus 1 dan 81,79. dalam siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords: Model Pembelajaran Kooperatif; Numbered Heads Together; NHT; Hasil Belajar Siswa; Pelajaran Matematika; Membandingkan dan Mengurutkan Dua Bilangan

I. INTRODUCTION

Mathematics is a universal science that underlies the development of modern technology, has an important role in various disciplines and advances human thinking power. Developments in the field of information and communication technology today are based on developments in mathematics (Gafoor and Kurukkan, 2015; Stacey and Wiliam, 2012; Taleb *et al.*, 2015). To master and create technology in the future, strong mathematics is needed from an early age.

Mathematics subjects need to be given to all students through the learning process starting from elementary school, to equip students with the ability to think logically, critically and creatively and have the ability to work together. This is necessary so that students can have the ability to obtain, manage and utilize information to survive in conditions that are always changing and uncertain.

Based on the results of observations in class I of the Kawung Luwuk State Elementary School, Semester II of the 2020-2021 academic year, there are problems faced, namely that students always find it difficult to learn mathematics in

the material of comparing and ordering two numbers, so that the class average score does not reach the standards for the Completion Criteria. Minimum (KKM) that has been set. It is known that of the 39 class I students, only 15 students or 38.46% have achieved the minimum completion criteria (KKM) score, and 24 students or 61.54% have not reached the KKM, with an average score of 66.15. Meanwhile, the KKM score for mathematics subjects determined by the Kawung Luwuk State Elementary School is 75.

The low learning outcomes of students in class I of the Kawung Luwuk State Elementary School, North Bogor District, Bogor City in mathematics subjects are caused by several causal factors. One of them is that students still consider mathematics subjects to be difficult subjects, students are less interested in mathematics subjects so that students do not want to pay attention to the teacher who explains the material and instead tend to chat and carry out activities that disrupt the learning process. Another cause is that teachers in teaching and learning activities still use the lecture method which results in a one-way flow of communication. Mathematics is one of the difficult lesson from students point of view (Acharya, 2017; Novriani and Surya, 2017; Bartelet *et al.*, 2014)

One effort to improve this situation is to vary the learning models used. One learning model that can make learning mathematics easier is the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. With the NHT model, students are given the opportunity to experience or do it themselves, follow a process, observe an object, analyze, prove and draw their own conclusions about an object and the circumstances of a learning process (Jufrida *et al.*, 2021; Tetelepta *et al.*, 2023; Sari and Suparman, 2018).

II. RESEARCH METHOD

The method used in this research activity is the Classroom Action Research method developed by Kemmis and MC. Taggart, according to him "Action planning uses a spiral system of action implementation, observation and reflection, re-planning is the basis for a problem-solving approach".

The method used in this research activity is the Classroom Action Research method developed by Kemmis and MC. Taggart, according to him "Action planning uses a spiral system of action implementation, observation and reflection, re-planning is the basis for a problem-solving approach".

This research was carried out at the Kawung Luwuk State Elementary School, class I, Semester II, 2020-2021 academic year. When the teacher teaches about comparing and ordering two numbers, the average score is 66.15 while the specified KKM is 75. Only 15 students get a score above the KKM or 38.46%, while there are 24 students who get a score below the KKM. people or 61.54%.

This research was carried out in the second semester of the 2020-2021 academic year. The subjects of this research were 39 class I students at SD Negeri Kawung Luwuk, Bogor City, consisting of 20 boys and 19 girls.

To obtain the data required by researchers, the following data collection instruments were used Competency Test Test and Observation Sheet

Competency tests are used to obtain data regarding student learning outcomes which are carried out after learning takes place, namely by using the Number Heads Together (NHT) learning model about comparing and ordering two numbers. This competency test is carried out twice, namely at the second meeting of each cycle. The form of competency test is a written test. The written test questions were created by researchers and then the questions were validated by a team of experts.

Observation sheets are prepared to obtain a direct picture of students' activities in carrying out teaching and learning activities. Action observations are carried out by other teachers who act as observers. Observer sheets are prepared to observe researchers and students in carrying out classroom actions, class conditions and student activity in the learning process.

This research was carried out using the classroom action research method. This research seeks to examine and reflect on a learning approach with the aim of improving teaching processes and products in the classroom. This goal cannot be separated from the interaction between teachers and students, students and students, class conditions and materials so that in this research what is examined is the process.

The research design carried out consisted of two cycles with each cycle consisting of two meetings. The research design that will be carried out is so that the research is directed and can achieve the expected goals, so the research carried out is Classroom Action Research which starts from planning, implementation, observation and reflection as stated by Kemmis and Taggart.

This research was carried out using the classroom action research method. This research seeks to examine and reflect on a learning approach with the aim of improving teaching processes and products in the classroom. This goal cannot be separated from the interaction between teachers and students, students and students, class conditions and materials so that in this research what is examined is the process.

The research design carried out consisted of two cycles with each cycle consisting of two meetings. The research design that will be carried out is so that the research is directed and can achieve the expected goals, so the research carried out is Classroom Action Research which starts from planning, implementation, observation and reflection as stated by Kemmis and Taggart.

This research was carried out using the classroom action research method. This research seeks to examine and reflect on a learning approach with the aim of improving teaching processes and products in the classroom. This goal cannot be separated from the interaction between teachers and students, students and students, class conditions and materials so that in this research what is examined is the process.

The research design carried out consisted of two cycles with each cycle consisting of two meetings. The research design that will be carried out is so that the research is directed and can achieve the expected goals, so the research carried out

is Classroom Action Research which starts from planning, implementation, observation and reflection as stated by Kemmis and Taggart.

The data processing steps in this research are as follows:

1. Process the collected data such as:
 - a. Student activity data during the learning process is an observation sheet.
 - b. Data in the form of scores obtained from the results of competency tests (written tests).
 - c. Observation observation sheet data
2. Selecting data
3. This step is carried out to find out whether the collected data can be processed or not
4. Calculating Percentages
5. Percentages are used to see the percentage of each alternative answer to each question so that the data obtained can be analyzed.
6. Collect research results after the data has been analyzed.

To determine the effectiveness of a method in learning activities, data analysis needs to be carried out. In this classroom action research, qualitative descriptive analysis is used, namely a research method that describes reality or facts according to the data obtained with the aim of knowing the learning outcomes achieved by students, as well as knowing students' responses to learning activities and student activities, during the learning process.

III. RESULTS AND DISCUSSION

From the results of learning using the Numbered Heads Together (NHT) learning model and the answers to the evaluation questions provided, the researcher then used these answers to find out whether learning mathematics using the Numbered Heads Together (NHT) learning model could improve the learning outcomes of classroom students. I Kawung Luwuk State Elementary School, North Bogor District, Bogor City. The following is data obtained from the results of the pre-cycle, cycle I and cycle II.

Based on the results of research during two cycles which aims to improve student learning outcomes regarding the material of comparing and ordering two numbers. It can be seen that the implementation of cycles I and II has shown an improvement in the mathematics learning process. With the Numbered Heads Together (NHT) learning model which begins with the teacher's explanation of the material on comparing and ordering two numbers. Then the researcher gave examples of questions on the blackboard and asked the students to work on them in front of the class. Then the researcher guides the students to form groups. After the groups were formed, the researcher gave a head number to each student in the group and gave assignments according to each student's number. The researcher then guides the students to discuss, after finishing the discussion, the students present the results of the discussion and then respond to other groups.

During the learning process, researchers manage the class interactively, guide students, and motivate students to

actively participate in learning activities. At the end of the lesson, the researcher and the students concluded the lesson that had been implemented. Then the researcher evaluates the students by giving questions that are relevant to the concept. Based on this, it can be concluded that there has been an increase in student activity in mathematics. This can be seen from the increase in the average value of learning outcomes from pre-cycle, cycle I and cycle II which are presented in figure 1 below:

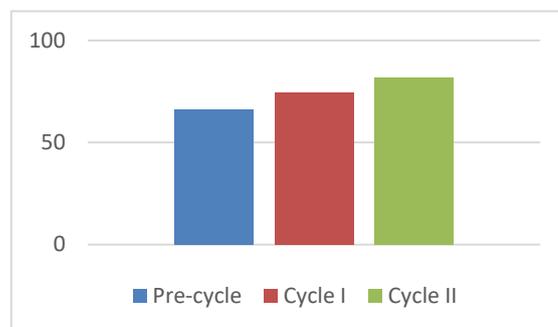


Figure 1. Increase in Average Student Scores Each Cycle

The increase in the average student score is also supported by an increase in the lowest and highest scores of students each cycle as depicted in figure 2 below:

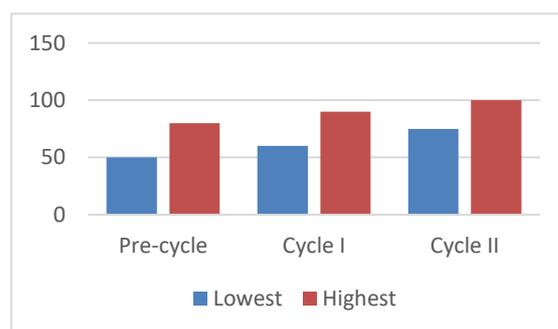


Figure 2. Increase in Lowest and Highest Values Each Cycle

From figure 2 above, it can be seen that the lowest value in the pre-cycle was 50, then increased to 60 in cycle I and increased again to 75 in cycle II. Furthermore, the highest value in the pre-cycle was 80, then increased to 90 in cycle I and increased again to 100 in cycle II. This proves that the Numbered Heads Together (NHT) learning model is able to improve student learning outcomes. Apart from increasing the average score of students, the application of the Numbered Heads Together (NHT) learning model can also increase the percentage of students' learning completion as shown in figure 3 below:

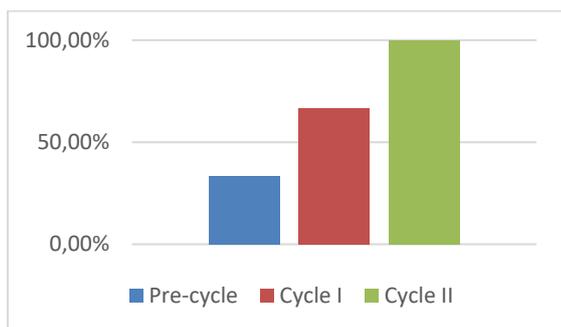


Figure 3. Increase in the Percentage of Student Learning Completeness Each Cycle

From figure 3 above, it can be seen that in the pre-cycle only 38.46% or 15 students had scores above the set KKM, then in cycle I this increased to 66.67% or 26 students whose scores were above the KKM, then in cycle II it became 100% or 39 students whose scores were above the KKM

Data on student activity shows that in cycle I 79.92% always listened to the teacher's explanation. After the teacher improved the reflection results in cycle I, in cycle II it was found that 89.74% always listened to the teacher's explanation. For students who were active in groups in cycle I there were 74.36% and in cycle II there were 86.32%. Meanwhile, there were 76.07% of students who actively asked questions in cycle I and 88.03% in cycle II. Then there were 82.91% who carried out teacher duties in cycle I and 100% in cycle II. The large number of students who are active during learning shows that the researcher, when applying the material comparing and ordering two numbers using the Numbered Heads Together (NHT) learning model, has succeeded in involving students in learning.

Teacher activity data shows that in cycle I in general it was good, but there were several components of assessment from observers that were still lacking, namely less than optimal in motivating students, less than optimal in managing time and less understanding of the material to be studied so that the material presented was not optimal. The deficiencies in cycle I were then corrected in cycle II and teacher activities in cycle II were generally very good.

Learning using the Numbered Heads Together (NHT) learning model can improve student learning outcomes because learning using the Numbered Heads Together (NHT) learning model makes students more active, creative and enjoyable in learning. The activity that makes students interesting in learning could improve their learning achievement, one of them is Number Head Together learning models (Hasan *et al.*, 2019; Catarino *et al.*, 2019; Siew *et al.*, 2017) Apart from that, learning using the Numbered Heads Together (NHT) learning model becomes more effective. Students understand more about the material provided and the information received by students will be remembered longer. NHT cooperative learning will impact student skills and the development of scientific attitudes (Bektiarso *et al.*, 2014; Hidayah, 2018; Rahmawati, *et al.*, 2014). Beside that Some of the problems encountered in applying this sort of NHT cooperative learning model are the problem of time, which is regarded insufficient to finish the learning process (Hidayah,

2018; Nursyamsi, *et al.*, 2016; Prastiti, 2016; Rasyid *et al.*, 2015; Susanti *et al.*, 2016).

IV. CONCLUSION

Based on the discussion of the results of the research that has been carried out, it is concluded that the application of the Numbered Heads Together (NHT) learning model can improve learning outcomes in mathematics subjects in the material of comparing and ordering two numbers in class I of the Kawung Luwuk State Elementary School, North Bogor District,

REFERENCES

- Acharya, B. R. (2017). Factors affecting difficulties in learning mathematics by mathematics learners. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 8-15.
- Bartelet, D., Ansari, D., Vaessen, A., & Blomert, L. (2014). Cognitive subtypes of mathematics learning difficulties in primary education. *Research in developmental disabilities*, 35(3), 657-670.
- Bektiarso, S., Haniyah, L., & Wahyuni, S. (2014). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) disertai metode eksperimen pada pembelajaran ipa fisika smp. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(1), 6-8.
- Catarino, P., Vasco, P., Lopes, J., Silva, H., & Morais, E. (2019). Cooperative learning on promoting creative thinking and mathematical creativity in higher education. *REICE. Revista Iberoamericana Sobre Calidad, Eficacia y Cambio En Educacion*, 17(3), 5-22.
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2015). Why High School Students Feel Mathematics Difficult? An Exploration of Affective Beliefs. Online Submission.
- Hasan, R., Lukitasari, M., Darmayani, O., & Santoso, S. (2019). The Variation pattern of cooperative learning models implementation to increase the students creative thinking and learning motivation. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 2, p. 022075). IOP Publishing.
- Hidayah, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together terhadap pemahaman konsep fisika siswa di SMA Negeri 2 Tebih Tinggi, 433-434.
- Jufrida, J., Astalini, A., Darmaji, D., Tanti, T., Kurniawan, D. A., Erika, E., & Sukarni, W. (2021). Student Responses to The Application of The Number Head Together Learning Model in Physics Subjects. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 17(2), 151-159.
- Novriani, M. R., & Surya, E. (2017). Analysis of student difficulties in mathematics problem solving ability at MTs SWASTA IRA Medan. *International Journal of*

Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), 33(3), 63-75.

- Nursyamsi, S. Y., Corebima, A. D., & Susilo, H. (2016). Pengaruh strategi pembelajaran numbered heads together (NHT) terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1997.
- Prastiti, W. (2016). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) pada materi gerak parabola dan gerak melingkar melalui kegiatan lesson study. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 57.
- Rahmawati, D., Nugroho, S. E., & Putra, N. M. D. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together berbasis eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa smp. *Unnes Physics Education Journal*, 3(1), 41–45.
- Rasyid, A., Pasaribu, M., & Kamaluddin, H. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMP Negeri 2 Poso. *Jurnal Mitra Sains*, 3(1), 64.
- Sari, I. P. A., & Suparman, S. (2018). Design of Mathematical Module Development Design of Learning Model Number Head Together to Improve Students Learning and Study Result. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 102-108.
- Siew, N. M., Chin, M. K., & Sombuling, A. (2017). The effects of problem based learning with cooperative learning on preschoolers' scientific creativity. *Journal of Baltic Science Education*, 16(1), 100.
- Stacey, K., & Wiliam, D. (2012). *Technology and assessment in mathematics*. Third international handbook of mathematics education, 721-751.
- Susanti, F., Ayub, S., & Taufik, M. (2016). Perbedaan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) berbantuan kartu soal dengan model pembelajaran direct instruction di SMAN 7 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 2(4), 150–152.
- Taleb, Z., Ahmadi, A., & Musavi, M. (2015). The effect of m-learning on mathematics learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 83-89.
- Tetelepta, E. G., Leuwol, F. S., Rambe, S., Selan, D. R. E., & Vanchapo, A. R. (2023). The Analysis of Effectiveness of Student Learning Outcomes Improvement using the NHT (Number Head Together) Learning Model. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 166-171.

Table Of Contents Vol 15 No 2

Hubungan Minat Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Zulfikar Ali Rachman, Azis Lukman Praja, Siti Maryam Rohimah

Analisis Efikasi Diri Pada Siswa Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19

Karina Lestari, Sandi Budiana, Rini Sri Indriani

Pengaruh Sikap Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Subtema Lingkungan Dan Manfaatnya

Niken Kurniawati, Rais Hidayat, Nur Hikmah

Perbedaan Hasil Belajar Siswa SMA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Student Teams Achievement Division (STAD)

Rismawati Rismawati, Muhammad Taufik Awaludin, Raden Teti Rostikawati

Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi IPA

Jihan Auliyawati, Oktian Fajar Nugroho

Penerapan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Biografi

Hety Rahmawati, Stella Talitha, Lusi Dahniar

Penerapan Metode Perang Dinding Pada Materi Teks Biografi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Tania Lestari, Stella Talitha, Lusi Dahniar

Improving Students' Learning Outcomes Regarding Comparing and Sorting Two Numbers In Mathematics Subjects Using Cooperative Learning Model The Numbered Heads Together (NHT) Type

Linda Indriani Yuniar

